

**PELAKSANAAN UJIAN SYAFAHI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SANTRI DI
MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JORESAN MLARAK
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

NORIS ANIQOTUL AZIZAH

NIM. 201190434

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Azizah, Noris Aniqotul. 2023. Pelaksanaan Ujian *Syafahi* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Agus Tricahyo, M.A.

Kata Kunci: *Syafahi*, Kemampuan Belajar, Dampak *Syafahi*

Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan merupakan salah satu lembaga yang bernaung dibawah Pondok Pesantren Al-Islam. MA. Al-Islam Joresan terdiri dari beberapa kelas yang setiap kelasnya memiliki jumlah santriwan santriwati yang cukup banyak. Banyak sekali kegiatan wajib pondok yang harus diikuti oleh seluruh santrinya salah satunya adalah ujian *syafahi*. *Syafahi* merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada tiap akhir semester. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur serta meningkatkan kemampuan belajar santri selama satu semester.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo; (2) mengetahui kemampuan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo; (3) mengetahui implikasi ujian *syafahi* terhadap peningkatan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis metode deskriptif studi lapangan dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau *keajegan* pengamatan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan: (1) pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F terdiri dari 9 langkah, yaitu: (a) pada saat tahap pertama adalah pemilihan soal, (b) tahap kedua adalah pengelompokkan soal, ada mata pelajaran bahasa Arab, Inggris serta Al-Qur'an, (c) tahap ketiga penguji menentukan skor akhir santri setelah selesai *syafahi*, (d) tahap keempat yaitu penguji memfokuskan ujian *syafahi* untuk ujian bukan forum diskusi, (e) tahap kelima yakni penguji tidak membantu atau memberikan kata kunci jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada santri, (f) tahap keenam, *syafahi* yang dilaksanakan hanya sebatas bertanya dan menjawab antara penguji dengan santri, (g) tahap ketujuh manajemen waktu oleh penguji, (h) tahap kedelapan penguji menggunakan pertanyaan atau soal yang bervariasi, (i) tahap kesembilan pelaksanaan ujian *syafahi* dilakukan maksimal 2 orang dengan 1 penguji dikarenakan adanya kekurangan tenaga pendidik, penguji menentukan skor akhir santri setelah selesai *syafahi*; (2) kemampuan belajar masih kurang dan setelah ujian *syafahi* terjadi peningkatan; (3) dampak atau implikasi ujian *syafahi* pada kemampuan belajar santri diantaranya adalah melatih untuk berfikir dan memahami secara cepat, melatih komunikasi serta keaktifan di kelas.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Noris Aniqotul Azizah

NIM : 201190434

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pelaksanaan Ujian *Syafahi* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Agus Tricahyo, M.A.
NIP. 197507161999031003

Ponorogo, 4 Mei 2023

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisat Wathoni, M.Pd.I

NIP. 196252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Noris Aniqotul Azizah
NIM : 201190434
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pelaksanaan Ujian *Syafahi* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 5 Juni 2023

Ponorogo, 5 Juni 2023

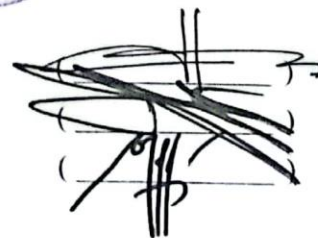
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noris Aniqotul Azizah
NIM : 201190434
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pelaksanaan Ujian *Syafahi* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Penulis


(Noris Aniqotul Azizah)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277
Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Noris Aniqotul Azizah
NIM : 201190434
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pelaksanaan Ujian *Syafahi* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 7 Juni 2023

Penulis,

(Noris Aniqotul Azizah)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	13
1. Ujian <i>Syafahi</i>	13
a. Pengertian Tes atau <i>Syafahi</i>	13
b. Ciri Khas Tes Lisan.....	16
c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tes Lisan.....	17
d. Tujuan Tes Lisan.....	20
e. Macam-Macam Tes Lisan.....	21
f. Kelebihan dan Kekurangan Tes Lisan.....	22
2. Kemampuan Belajar.....	25
a. Pengertian Kemampuan.....	25

b. Pengertian Belajar.....	27
c. Macam-Macam Kemampuan Belajar.....	31
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar.....	39
3. Dampak Tes.....	44
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	51
C. Data dan Sumber Data.....	52
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	61
H. Tahapan Penelitian.....	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	66
1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Islam Joresan.....	66
2. Profil Singkat Berdirinya MA Al-Islam Joresan.....	68
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah.....	69
B. Paparan Data.....	71
1. Pelaksanaan Ujian <i>Syafahi</i> di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	71
2. Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	82
3. Implikasi Ujian <i>Syafahi</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	85
C. Pembahasan.....	88
1. Pelaksanaan Ujian <i>Syafahi</i> di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	88
2. Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	92
Implikasi Ujian <i>Syafahi</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	94
3. Belajar Santri di Kelas IV F MA Al-Islam Joresan.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....98

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA.....101



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian berarti pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani serta rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan umur dan spikis saja, tetapi bisa pula difahami pada kedewasaan tingkah laku serta ilmu. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang didalamnya seseorang akan mengalami perubahan besar dalam hidupnya. Menurut Hamalik pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran.¹

Pendidikan mempunyai peranan besar dalam kehidupan setiap insan manusia yang ada didunia ini, karena pendidikan mampu menjadikan orang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan aktif dalam hal, serta pendidikan

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 83.

merupakan kegiatan yang bisa memberikan dampak perubahan pada seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik yang mengatakan pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan demikian dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara edukatif dalam masyarakat. Maka dari itu di negara Indonesia sendiri mewajibkan setiap anak didik untuk menempuh pendidikan formal selama 12 tahun atau yang dikenal dengan istilah wajib belajar 12 tahun. Kendati demikian, adanya suatu peraturan tersebut belum bisa merubah tatanan perkembangan kemajuan pendidikan Indonesia, yang mana pendidikan Indonesia saat ini masih jauh tertinggal dari kemajuan pendidikan bangsa-bangsa Asia lainnya, seperti Malaysia misalnya. Namun, dengan adanya peraturan tersebut bisa menolong serta mencetak lebih banyak generasi muda yang berbakat sehingga tujuan pendidikan bisa dengan mudah tercapai dan membawa sistem pendidikan Indonesia sebagai saah satu sistem pendidikan yang maju di Asia.²

Dalam Al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*. Yang pertama adalah istilah *ta’lim*, yaitu suatu proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan dengan sepenuh hati dan kasih sayang seta dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sehingga

² Asnimar, “Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjaskes Siswa Kelas V SD Negeri 002 Batu Bersurat”, Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 1 Nomor 2 November 2017, 209.

mampu membawa peserta didik mempersiapkan diri pada untuk hidup ditengah masyarakat.³ Yang kedua adalah istilah *ta'lim* yang mempunyai pemberitahuan dan penjelasan tentang sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab-adab tertentu, bersahabat, kasih sayang, sehingga *muta'alim* (pencari ilmu) mengetahui, memahami, yang dapat melahirkan amal shalih yang bermanfaat di dunia dan akhirat untu mencapai Ridha Allah Swt. Istilah yang ketiga adalah *ta'dib* yaitu kata *ta'dib* sendiri berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti adab, budi pekerti. *Ta'dib* merupakan pendidikan yang didalamnya peserta didik diberikan penanaman, pembinaan, pengokohan akhlak pada diri anak atau manusia pada diri manusia itu sendiri.⁴

Pendidikan Islam di Indonesia ini telah mengalami berbagai perjalanan yang panjang hingga pada akhirnya mendapatkan pengakuan secara nasional dari pemerintah. Dalam perjalanannya, pendidikan Islam tentunya mengalami berbagai macam hambatan serta kendala, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya penguatan terhadap posisi pendidikan Islam di Indonesia.⁵ Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan Islam formal, terdiri dari pesantren, madrasah dan juga sekolah

³ Muhammad Andi Abdillah, “*Menganalisis Konsep Ta'lim dalam Kaitannya dengan Sistem Pendidikan Nasional*”, Jurnal Pendidikan Universitas Sunan Kalijaga. Vol 08 No. 2, 2016, 26-34.

⁴ Mikyal Hardiyati, Umi Baroroh, “*Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)*”, Jurnal Penelitian, Volume. 13, Nomor 1, Februari 2019, 107.

⁵ Mifahul Huda dan Rhoni Rodin, “*Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*”, Journal of Islamic Education Research Vol. 1 No. 2 Juni 2020, 52.

Islam terpadu. Dalam membangun serta mengembangkan kearifan sosial, lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk merekonstruksi masyarakat dan mengontrol perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan bergaul sesama manusia dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Sebagai lembaga yang berciri khas keagamaan, melalui sifat beserta bentuk pendidikan yang dimilikinya, madrasah mempunyai peluang lebih besar untuk berfungsi dan berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran keagamaan kepada peserta didik secara lebih efektif, karena dalam madrasah mengutamakan tentang penerapan nilai-nilai keagamaan. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan madrasah mempunyai amanah yang besar dan kuat untuk memainkan peranan tersebut.⁶ Salah satu pendidikan Islam formal yang ada di negara Indonesia sendiri adalah Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah sendiri merupakan suatu jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan ciri khas Agama Islam setara dengan Sekolah Menengah Atas pada umumnya. Madrasah Aliyah sendiri dalam proses pembelajarannya menekankan pada nilai-nilai Islami, sehingga untuk saat ini jumlah peminat yang menginginkan melanjutkan pembelajaran di Madrasah Aliyah sangat berkembang pesat, dikarenakan tidak hanya pendidikan dan materi yang berbasis agama Islam, tetapi dalam Madrasah Aliyah ini juga di tekankan pada pembelajaran dan implikasi dari pendidikan

⁶ M. Syukri Azwar Lubis, "Peranan Pendidikan Islam dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Lokal", Jurnal: Sabilarrasyad Volume 11 Nomor 01 Januari-Juni 2017, 5-6.

karakter pada setiap peserta didiknya, sehingga dengan adanya hal tersebut akan menghasilkan *output* yang berwawasan luas dan berakhlak karimah, sesuai dengan definisi dari pendidikan Islam, yaitu suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (sesuai dengan ajaran Islam).⁷

Menurut Arifin, sistem penjaminan mutu mempunyai peranan penting dalam suatu lembaga pendidikan, karena mutu dapat menentukan proses terselenggaranya pendidikan tersebut apakah sudah berlangsung sebagaimana mestinya apakah masih belum berjalan semestinya. Penjaminan mutu pendidikan lebih berorientasi pada proses dibandingkan dengan hasil. Sementara menurut pendapat Samidjo, mengemukakan bahwa mengidentifikasi kinerja sekolah efektif ataupun bermutu didasarkan atas: suasana sekolah yang aman, lingkungan yang teratur serta kondusif sehingga terciptanya keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif, kepala sekolah yang selalu aktif dalam mengawasi, menyelesaikan serta mengatasi berbagai macam masalah-masalah dalam pengajaran dan observasi kelas, kepala beserta staf pengajaran mempunyai harapan besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran siswa, ada rasa memiliki tujuan bersama dengan kurikulum baku, serta yang terakhir adalah program pendidikan diarahkan guna menjamin diperolehnya prestasi siswa pada tes standar.⁸

⁷ Mahfud dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 7-8.

⁸ Siti Roskina Mas, "Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri", *Jurnal: Manajemen Pendidikan* Volume 24, Nomor 2, September 2013, 135-136.

Mutu Madrasah Aliyah sendiri saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa madrasah yang dapat merespon berbagai macam tuntutan masa depan. Saat ini, sekolah ataupun madrasah dipandang sebagai salah satu bentuk penyelenggaran pendidikan yang bermutu. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional secara bertahap, terukur dan terencana, pemerintah telah mengembangkan sekaligus membangun sistem pengendalian mutu pendidikan melalui program yang terintegrasi, yaitu Standar Nasional Pendidikan, akreditasi satuan pendidikan dan penjaminan mutu pendidikan. Berkenaan dengan SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 35 dijelaskan SNP terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan serta penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara terencana sekaligus berkala.⁹

Pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman saat ini, dimana pendidikan Islam dituntut untuk bisa menyesuaikan diri sehingga mutu pendidikan Islam tetap stabil dan terjaga dengan baik. Disamping perkembangan pada mutu pendidikan Islam saat ini, yang mana ditandai dengan banyaknya masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan ajaran Islam serta pendidikan karakter dan beromba-lomba memasukkan anak-anaknya dalam lembaga pendidikan

⁹ Ina Fauziana Syah, "Analisis Mutu Madrasah Unggulan di Aceh: Studi di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh", Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 1, Agustus 2016, 55.

Islam, disisi lain juga adanya suatu problematika pada *output* dari pendidikan Islam yang bisa atau mampu mempengaruhi mutu baik pada lembaga pendidikan. Seperti dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam terutama madrasah yang secara sukarela menampung seluruh pendaftar atau calon peserta didik baru tanpa memperhatikan kapasitas sarana dan prasarana serta jumlah pendidik yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, yang mengakibatkan pembengkakan pada jumlah murid dan berakibat pada kurangnya sarana parasana serta guru yang kompeten dalam suatu bidang tertentu sehingga menyebabkan kurangnya perhatian pada peserta didik sekaligus berdampak pada proses pembelajaran dan kemampuan belajar peserta didik yang tidak teratur.¹⁰

Namun, apa yang terjadi di lingkungan madrasah saat ini pada kenyataannya justru berbanding terbalik dengan teori yang sebelumnya sudah di paparkan tersebut. Masih banyak madrasah yang belum mampu untuk menciptakan proses penilaian yang berorientasi pada perolehan hasil yang maksimal khususnya kemampuan mengenai mengingat materi. Hal tersebut terbukti dari banyaknya peserta didik yang lupa akan materi yang dipelajari setelah mereka melaksanakan ulangan atau penilaian, apalagi juga tidak ditindak lanjuti secara pasif oleh para pendidiknya. Sama halnya yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan. Di Madrasah Al-Islam sendiri banyak santri yang hanya fokus belajar pada hafalan tanpa pemahaman, sehingga

¹⁰ Vita Fitriyatul Ulya, "Pendidikan Islam di Indobesia: Problematika Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, September 2018, 137.

setelah ujian atau penilaian tulis selesai mereka akan cepat lupa terhadap materi yang telah di hafalkan sehingga mengakibatkan kemampuan belajar para santri tidak ada tingkatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Oktober 2022 dengan salah satu asatidz Madrasah Aliyah di pondok pesantren Al-Islam mengemukakan bahwa untuk saat banyak santriwan maupun santriwati yang kurang faham terhadap pelajaran yang ada di pondok dikarenakan guru hanya berperan sebagai perantara penyampaian materi kepada santri, sehingga dalam pembelajarannya terlalu banyak menggunakan teori tanpa adanya pemahaman dan praktik lanjutan. Hal tersebut berdampak pada kemampuan belajar santri yang hanya mengandalkan hafalan semata tanpa memahami makna yang terkandung dalam setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang berbasis bahasa Arab serta bahasa Inggris.

Dengan adanya suatu latar belakang problem yang telah dijelaskan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan. Dengan penelitian yang diarahkan pada aspek kognitif berfokus pada ingatan peserta didik, aspek afektif berfokus keaktifan santri seperti tanya jawab, sedangkan aspek psikomotorik berfokus pada penggunaan serta ketepatan bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada ujian *syafahi*.

B. Fokus Penelitian

Banyak sekali tingkatan atau aspek ukur dalam kemampuan belajar peserta didik atau santri. Namun karena luasnya bidang cakupan serta agar tidak terjadi kerancauan dalam penelitian serta mengingat adanya berbagai keterbatasan dari peneliti, baik keterbatasan dari segi waktu, biaya, tenaga serta jangkauan penelitian, maka berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi atau memfokuskan penelitian pada pelaksanaan ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri kelas IV F di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi ujian *syafahi* terhadap peningkatan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kemampuan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
3. Untuk mengetahui implikasi ujian *syafahi* terhadap peningkatan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan khazanah ilmiah terkhususnya pada bidang pendidikan yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan belajar santri dalam ujian *syafahi*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pendorong untuk selalu berjuang dalam meningkatkan kualitas *output* dan pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Serta dengan adanya penelitian juga diharapkan sebagai suatu tambahan patokan untuk memilah dan memilih dalam menentukan langkah yang akan diambil untuk kedepannya.

b. Bagi *Ustadz* atau Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan rujukan dan pedoman untuk selalu memperhatikan keperluan peserta didik melalui kegiatan tes atau *imtihan* sehingga bisa bekal kehidupan pada masa selanjutnya.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu untuk meningkatkan kemampuan serta wawasan terkait dengan pentingnya adanya kegiatan tes lisan atau yang dikenal dengan *syafahi* seperti ini. Kemudian, melalui pengalaman ujian *syafahi* ini akan memberikan kesan tersendiri bagi mereka yang menjalaninya.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi serta yang relevan dengan topik tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum serta menjelaskan latar belakang masalah sehingga bisa memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, sekaligus jadwal penelitian

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini berisi tentang kajian teori, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab III metode penelitian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV adalah hasil dan pembahasan. Pada bab IV ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, paparan data yang bersumber dari wawancara, observasi serta dokumentasi serta yang terakhir adalah pembahasan yang berisi temuan penelitian yang sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab V adalah penutup, dimana dalam bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil dan pembahasa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu bab IV serta saran yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan serta kesimpulan dari hasil penelitian.

P O N O R O G O

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ujian *Syafahi*

a. Pengertian Tes (*Syafahi*)

Istilah tes berasal dari bahasa Prancis Kuno, yaitu “*testum*” yang mempunyai arti piring untuk menyisihkan logam mulia. Dalam bahasa Indonesia, tes diterjemahkan sebagai ujian ataupun percobaan. Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), tes berarti ujian tertulis, lisan, maupun wawancara yang dilakukan guna untuk mengetahui pengetahuan, kemampuan, bakat, serta kepribadian seseorang. Sedangkan pengertian tes menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Anne Anastasi yang tertuang dalam karya tulisnya yang berjudul “*Psychological Testing*”, adapaun pengertian atau makna dari tes adalah alat yang mempunyai standar objektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat digunakan secara maksimal untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.
- 2) Menurut F.L. Goodenough, pengertian tes merupakan salah satu tugas atau serangkaian tugas individu dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka satu dengan yang lainnya.

- 3) Menurut Norman, tes adalah salah satu prosedur evaluasi yang bersifat komprehensif, sistematis serta objektif, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.
- 4) Menurut Arikunto, tes merupakan alat ataupun prosedur yang digunakan guna untuk mengetahui serta mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara serta aturan-aturan yang telah ditentukan.
- 5) Menurut Sudjiono, tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran serta penilaian pada bidang pendidikan, yang berbentuk seperti pemberian tugas, serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan juga perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh tester.

Dari berbagai macam pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari tes adalah alat atau prosedur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi individu ataupun kelompok yang mempunyai standar objektif untuk mengamati satu atau lebih karakteristik seseorang yang mana hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.¹¹

Tes lisan (*Oral Based Test*) adalah tes yang digunakan dengan tujuan untuk menggali pengetahuan peserta didik (*testee*) yang

¹¹ Muhammad Rizal Pahleviannur dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 84-85.

dikemukakan secara lisan oleh pengajar (*tester*). Pelaksanaan tes ini dilakukan dengan cara berbicara maupun wawancara tatap muka secara langsung. Tes lisan ini cocok digunakan bila pengajar atau guru menginginkan jawaban yang lebih mendalam dan spesifik dari peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk memberikan jawaban secara komprehensif tentang suatu isu atau konsep tertentu.¹²

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan atau pernyataan yang disusun dengan terencana, diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik melalui media tulis. Tes lisan dapat digunakan dengan efektif guna untuk mengukur kemampuan peserta didik secara langsung. Kemudian pengertian lain dari tes lisan merupakan serangkaian soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan yang bisa berupa tugas dari guru untuk peserta didik secara lisan dan harus dijawab dengan lisan juga oleh peserta didik, namun ada juga bentuk tes yang dilakukan secara lisan tetapi guru atau pendidik menghendaki jawaban secara tertulis dan tidak secara lisan. Wujud dari soal tes adalah seperti perintah atau tugas yang wajib dilaksanakan oleh peserta didik, serta cara penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai setelah peserta didik telah selesai melaksanakan tugasnya.¹³

¹² B. Widharyanto & S. Widanarto Prijowuntato, *Menilai Peserta Didik*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021), 53.

¹³ Umi Chotimah dan Mariyani, *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran PPKn*, (Palembang: Bening, 2021), 44.

Perbedaan dan persamaan dari tes lisan dan tes tertulis diantaranya adalah, persamaan dari kedua tes ini adalah keduanya sama-sama mengukur pengetahuan peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan. Sedangkan perbedaannya adalah pada cara penyelenggaraan serta penyajian tes. Pertama, tes lisan diselenggarakan secara lisan, sedangkan tes tertulis dilaksanakan berbasis dengan *paper and pencil test*. Kedua, berbicara dan menulis adalah dua cara komunikasi yang sangat berbeda.

b. Ciri Khas Tes Lisan

Ciri khas yang dimiliki oleh tes lisan diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Pertanyaan yang diajukan oleh pengajar pada saat tes lisan tidak sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya, walaupun masih tentang cakupan atau lingkup topik (*content*) yang diujikan. Hal ini dilakukan guna menghindari kebocoran pertanyaan diantara peserta didik.
- 2) Tes lisan dilihat dari segi persiapan dan cara penyampainnya dapat berbentuk bebas maupun berpedoman. Tes lisan berbentuk bebas, apabila pengajar tidak terikat ataupun terpaku pada dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat dan disiapkan. Tetapi pengajar lebih menyesuaikan pertanyaannya berdasarkan dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan tes lisan. Sedangkan tes lisan berbentuk pedoman, apabila

pengajar sepenuhnya terikat dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat dan dipersiapkannya.

- 3) Dalam tes lisan ini, pengajar memiliki kesempatan untuk menggali lebih jauh serta lebih dalam lagi terkait jawaban yang telah dikemukakan oleh peserta didik. Demikian pula peserta didik bisa bertanya atau meminta pengajar untuk mengulangi soal atau pertanyaan yang diajukan bilamana peserta didik belum faham akan pertanyaan yang diberikan maupun pertanyaan yang diberikan pengajar kurang jelas.¹⁴

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tes Lisan

Menurut Sudiono, dalam tes lisan terdapat petunjuk praktis yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tes lisan, diantaranya yaitu:

- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, sebaiknya guru sudah melakukan inventaris berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada siswa dalam tes tersebut atau memilih serta menyusun beberapa soal yang akan diajukan kepada peserta didik dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan menghasilkan validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- 2) Setiap butir soal yang telah dipilih oleh guru atau ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan harus disiapkan serta dikelompokkan juga jawaban dari beberapa soal yang telah dipilih tersebut.

¹⁴ B. Widharyanto & S. Widanarto Prijowuntato, *Menilai Peserta Didik.....*, 53.

- 3) Penentuan nilai akhir dilakukan setelah tes lisan selesai secara keseluruhannya.
- 4) Tes hasil belajar yang telah dilakukan dengan cara lisan, hendaknya jangan sampai keluar atau menyimpang dari kegiatan evaluasi berubah menjadi kegiatan diskusi peserta didik dengan guru dalam rangka menegakkan prinsip obyektivitas serta keadilan.
- 5) Dalam kegiatan tes lisan yang dilaksanakan secara lisan, guru dilarang untuk memberikan angin segar atau dengan sengaja memberikan kata kunci jawaban yang bersifat membantu, mengarahkan atau menolong peserta didik agar memberikan jawaban yang benar.
- 6) Tes lisan yang dilaksanakan harus berlangsung secara wajar, dalam artian kegiatan tes lisan harus berjalan dengan semestinya, seperti guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik, dan peserta didik memberikan imbal balik dari pertanyaan guru tanpa adanya suatu kecurangan dalam bentuk apapun.¹⁵
- 7) Sekalipun sulit untuk bisa diwujudkan, namun sebaiknya guru mempunyai pedoman yang pasti, berapa lama waktu yang disediakan.
- 8) Pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi.

¹⁵ Umi Chotimah dan Mariyani, *Buku Ajar Evaluasi.....*, 44

- 9) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar dalam pelaksanaan tes lisan tersebut diberlangsungkan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental testee yang lainnya.

Sedangkan pendapat lain juga menerangkan terkait pelaksanaan tes lisan, seperti menurut pendapat Nurkanca, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan, yaitu:¹⁶

- 1) Perhatikanlah situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan. Guru harus tetap menyadari bahwa tujuan dari diselenggarakannya evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi dan kemampuan belajar yang dicapai oleh peserta didik.
- 2) Guru tidak boleh membentak peserta didik jika peserta didik tersebut memberikan jawaban yang salah ataupun kurang relevan dengan pertanyaan lisan yang di ajukan oleh guru.
- 3) Guru juga tidak boleh membantu peserta didik yang sedang berfikir terkait jawaban atas pertanyaan dari guru dengan bentuk seperti memberikan kata-kata kunci jawaban kepada peserta didik. Karena hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip evaluasi yang berkaitan dengan guru bertindak tidak adil terhadap peserta didik yang lain.
- 4) Guru harus mempersiapkan dahulu rencana atau rangkaian pertanyaan serta *score* atau nilai jawaban yang diminta untuk setiap

¹⁶ Eka Awalul Rahmah, "Strategi Tes dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN Banjarmasin", Jurnal Ilmu Pendidikan, Nomor 5, Volume 8, Maret 2020.

pertanyaan. Hal ini berguna untuk menjaga agar guru jangan sampai terkecoh oleh jawaban yang dijawab asal-asalan peserta didik.

- 5) Guru harus melaksanakan penilaian dengan teliti terhadap jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik.

Dapat kita simpulkan bahwa dalam pelaksanaan tes lisan ini, ada beberapa hal yang harus diketahui serta diperhatikan, yaitu seorang guru ataupun pendidik harus menentukan serta merencanakan terlebih dahulu pokok-pokok bahasan yang akan dipertanyakan atau diujikan secara lisan kepada peserta didik dalam kegiatan tes lisan lisan. Dalam menyampaikan pertanyaan, usahakan menyampaikan dengan cara yang baik, serta mudah untuk difahami, buatlah suasana nyaman, santai tetapi serius dan fokus dalam ruangan saat kegiatan tes lisan sedang berlangsung sehingga testee tidak merasa terlalu tegang dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan lisan dari gurunya, serta yang terakhir, hendaknya guru mengawali kegiatan tes lisan terlebih dahulu dengan memberikan beberapa pertanyaan yang mudah.

d. Tujuan Tes Lisan

Tes lisan dilaksanakan mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Proses berfikir melihat hubungan sebab-akibat.
- 3) Kemampuan menggunakan bahasa lisan dengan baik dan benar serta mudah untuk difahami.

- 4) Kemampuan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang telah dikemukakan oleh testee.

Jadi, tes lisan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung tujuannya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik bisa menyelesaikan suatu *problem* atau masalah berdasarkan analisis peserta didik yang akan mengarah kepada perluasan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, mengetahui peserta didik dalam mengaplikasikan keterampilan berbicara secara lisan serta melihat kemampuan atas konsekuensi yang telah diucapkan oleh peserta didik. Tujuan dari tes lisan yang dilakukan adalah untuk mengetahui serta mengukur terkait apakah pembelajaran yang telah diselenggarakan sudah tercapai dengan baik. Tes lisan dapat digunakan untuk mengukur aspek yang terkait dengan kemampuan komunikasi yang mana dilakukan untuk menguji peserta didik secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, tes lisan juga sangat berguna dalam melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik dalam hal kemampuan peserta didik mengemukakan ide-ide ataupun pendapat secara lisan.

e. Macam-Macam Tes Lisan

Menurut Thoha, tes lisan termasuk dalam kelompok tes verbal, yaitu tes soal dengan jawaban yang menggunakan bahasa lisan juga atau secara lisan. Sedangkan dilihat dari segi persiapan serta cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Tes lisan bebas, yaitu tes lisan yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis, tentunya tes ini memiliki kelemahan, yakni tidak mengetahui standar jawaban atau dasar dari jawaban yang benar karena beraneka sudut pandang dalam menjawab.
- 2) Tes lisan berpedoman, yaitu pendidik memberikan soal menggunakan pedoman tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.¹⁷

f. Kelebihan dan Kekurangan Tes Lisan

Keuntungan dari adanya pelaksanaan kegiatan tes lisan diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- 1) Tes ini memberikan pengalaman melakukan ekspresi secara lisan pada para peserta didik.
- 2) Peserta didik mendapat manfaat tertentu dengan mendengarkan respon atau jawaban dari peserta didik lainnya.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan lisan yang dijawab oleh para siswa lebih banyak daripada pertanyaan tertulis dalam jangka waktu yang sama.
- 4) Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dengan segera dan secara mudah dapat diidentifikasi langsung dan dibenarkan secara langsung oleh guru pada waktu atau saat itu juga.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, 44-47.

¹⁸ Suryanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Sleman: Bintang Pustaka Madani: 2021), 86.

- 5) Dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung.
- 6) Bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.¹⁹

Kemudian, beberapa kelebihan atau keunggulan tes lisan menurut Purwanto, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan untuk menilai kepribadian serta kompetensi penguasaan pengetahuan peserta didik, karena dalam pelaksanaan tes lisan ini dilakukan secara langsung antara peserta didik dengan guru, atau dikenal dengan istilah *face to face* (tatap muka).
- 2) Jika peserta didik belum jelas terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka guru dapat secara langsung mengulangi pertanyaan yang terkait sehingga pemahaman peserta didik terhadap pertanyaan atau soal yang diajukan menjadi lebih sempurna.
- 3) Dari sikap serta cara menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh peserta didik, guru bisa dengan secara langsung mengetahui apa

¹⁹ Itsna Oktaviyanti dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah, "Korelasi Antara Hasil Tes Lisan dengan Hasil Tes Tertulis pada Mahasiswa PGSD UNRAM", *Intelegensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 1, 2019, 10.

yang tersirat disamping apa yang tersurat dalam jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik.

- 4) Guru dapat dengan mudah untuk menggali lebih lanjut lagi terkait jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik sampai mendetail atau secara lebih rinci lagi, sehingga bisa dengan mudah mengetahui bagian-bagian mana yang dikuasai oleh peserta didik.
- 5) Tes lisan ini merupakan cara yang tepat untuk mengukur kecakapan tertentu, seperti kemampuan membaca serta memahami konsep tertentu.
- 6) Dapat mengetahui kemampuan komunikasi dari peserta didik.
- 7) Guru dapat mengetahui secara langsung hasil tes seketika.

Selain memiliki beberapa kelebihan atau keuntungan, disisi lain tes lisan juga mempunyai beberapa kekurangan ataupun kelemahan, diantara kekurangan tersebut adalah:

- 1) Apabila hubungan peserta didik dengan guru terjalin kurang baik, misalnya tegang, menakutkan akan mempengaruhi objektivitas hasil.
- 2) Keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pribadi guru yang dihadapinya.
- 3) Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik terkadang memiliki ketidaksamaan, seperti ketidaksamaan jumlah pertanyaan yang diajukan maupun tingkat kesukaran yang juga tidak sama antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

- 4) Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya, seperti ketika jumlah peserta didik yang banyak pasti akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan kegiatan tes lisan.
- 5) Kebebasan peserta didik menjawab pertanyaan menjadi berkurang, disebabkan guru sering kali memotong jawaban sebelum peserta didik menuangkan semua yang ada dalam pikirannya.
- 6) Sering kali guru terlalu cepat menyimpulkan jawaban dari peserta didik sebelum peserta didik selesai menjawab pertanyaan yang diberikan. Misalnya seperti peserta didik baru menjawab dua atau tiga kalimat, langsung dipotong “saya sudah tahu maksud kalian, jawaban tidak perlu diteruskan”, tanpa memberi kesempatan untuk mengajukan argumentasi secukupnya. Guru dalam memberikan penilaian sering terpengaruh oleh kepribadian peserta didik. Misalnya, peserta didik yang seringkali membantu guru dikenal paling rajin dan pandai, maka kesalahan dalam menjawab soal atau pertanyaan dalam tes lisan dianggap hanya kekeliruan kecil. Sebaliknya, peserta didik yang dianggap kurang rajin, maka ketika berhasil menjawab dengan jawaban yang benar hanya dianggap sebagai sebuah kebetulan saja.²⁰

2. Kemampuan Belajar

a. Pengertian Kemampuan

²⁰ HM. Musfiqon, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 150-151.

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang bisa dikatakan memiliki kemampuan dikarenakan mereka mampu serta bisa dan sanggup untuk melakukan sesuatu yang memang harus dilakukan. Kemampuan merupakan tenaga (daya; kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Kemampuan sendiri merupakan kesanggupan dari lahir atau hasil dari latihan ataupun praktik. Menurut Yusdi, kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan suatu hal. Yang mana seseorang bisa dikatakan mampu apabila orang itu bisa atau dapat melakukan sesuatu yang harus atau wajib dia lakukan.

Kemampuan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *ability* yang merujuk pada kapasitas individu untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu pekerjaan. Berikut merupakan definisi dari kemampuan menurut para ahli:

- 1) Robbins berpendapat bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang dalam mengerjakan berbagai pekerjaan.²¹
- 2) Soelaiman mengatakan bahwa definisi dari kemampuan adalah sifat yang dibawa seseorang dari lahir atau yang dipelajari yang memungkinkan seseorang bisa menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik.

²¹ Zulki Zulkifli Noor, *Buku Referensi Strategi Pemasaran 5.0*, (Sleman: Deepublisher, 2021), 9.

- 3) Stephen P. Robins, kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai macam tugasnya dalam pekerjaan tertentu.
- 4) Mc. Shane dan Glinow mengatakan bahwa kemampuan adalah kecerdasan-kecerdasan alami yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan.²²

Jadi, berdasarkan pendapat ahli yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditarik sebuah benang merah kesimpulan tentang kemampuan (*ability*), yaitu kemampuan adalah kecapakan ataupun potensi seseorang untuk melakukan atau menguasai serta menyelesaikan suatu pekerjaan dalam bidang tertentu. Kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang. Sementara itu, Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dilakukan seseorang.²³

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku maupun penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya kegiatan membaca, menulis,

²² Sujarwo, "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mengalikan dan Berbagai Bentuk Pecahan Melalui Penerapan Teknik Jarimatika pada Siswa Kelas V SDN 2 Giritirto Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/109", Jurnal Empiris Volume 7 Edisi 32 Juni 2020, 115.

²³ Endang Sriningsih, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menginterpretasikan Peta tentang Pola dan Bentuk Muka Bumi Melalui Media Peta KLS IX SMP Negeri 2 Ampelgading pada Semester II Tahun Ajaran 2014/2015", Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015, 238.

mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya. Banyak ahli yang mendefinisikan tentang belajar, diantara definisi belajar menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Definisi belajar menurut M. Sobry Sutikno, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan ataupun ditempuh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang baru sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Menurut Thursan Hakim, mendefinisikan belajar dengan proses perubahan yang terjadi dalam diri manusia yang mana perubahan itu berwujud dalam bentuk peningkatan kualitas, kuantitas tingkah laku, diantaranya adalah seperti peningkatan sikap, kebiasaan, kecakapan, pengetahuan dan lain sebagainya.
- 3) Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif.
- 4) C.T. Morgan berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang didapatkan atau pengalaman yang telah lalu.
- 5) Hilgard & Bower mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang dikarenakan oleh adanya pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.²⁴

²⁴ Yuannisah Aini Nasution dkk, *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022), 3-4.

- 6) S. Nasution M.A., mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman serta latihan. Jadi, belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang melakukan belajar. Perubahan yang terjadi pada individu tidak hanya tentang perubahan mengenai jumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, sikap, kebiasaan, minat, dan penyesuaian diri.
- 7) Sardiman A.M., berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan melalui serangkaian kegiatan-kegiatan, misalnya mendengarkan, mengamati, melihat, meniru dan lain sebagainya.
- 8) S. Suryabrata mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang berupa kecakapan baru melalui suatu usaha tertentu. Usaha tersebut dapat diperoleh melalui sebuah proses yang dikenal dengan "Pendidikan".
- 9) Ngalim Purwanto berpendapat bahwa, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut, dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak bisa dijelaskan secara lebih jelas.
- 10) Oemar Hamalik memiliki definisi tentang belajar, yaitu proses penerimaan pengetahuan yang diserap dari lingkungan peserta didik dengan bantuan pengamatan melalui panca inderanya.

- 11) Tantowi berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan karena adanya latihan dan pengalaman.²⁵
- 12) Slameto mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 13) Dalyono mendefinisikan belajar adalah usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan diri dalam diri seseorang, yang mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, sikap, keterampilan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.²⁶

Berdasarkan berbagai macam pengertian menurut para ahli tentang definisi dari belajar, dapat ditarik garis besar kesimpulan mengenai pengertian belajar, yaitu belajar adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dalam diri individu dengan tujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku, sikap, ilmu pengetahuan, atau belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disebabkan karena adanya pengamatan suatu kegiatan maupun pengalaman atau latihan yang telah di lalukannya.

Jadi, setelah mengetahui pengertian dari kemampuan serta belajar, maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai kemampuan

²⁵ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 10-12.

²⁶ Putri Lesatri dan Adeng Hudaya, "Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta", *Jurnal: Research of Development Journal of Education*, Vol. 5, No. 1 Oktober 2018, 48-49.

belajar, yakni kemampuan belajar menurut Hamalik, kemampuan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²⁷

3. Macam-Macam Kemampuan Belajar

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan belajar yang bisa dilihat atau ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga aspek tersebut.

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif pada siswa berhubungan dengan kemampuan ia dalam berfikir. Berikut terdapat enam jenjang ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom, diantaranya adalah:

1) Mengingat

Kata mengingat memiliki dua kegiatan, yaitu mengenali serta menggali kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan siswa, seperti siswa bisa menyebutkan nama-nama hewan yang ditunjukkan dalam gambar. Kata mengingat merupakan cara untuk

²⁷ Oemar Hamalik, *Kemampuan Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 21.

menggali kembali informasi yang telah tersimpan dalam ingatan siswa.

2) Memahami

Kata memahami atau mengerti mengandung arti bahwa siswa bisa membuat atau membangun pengertian baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh/didapatkan pada sebelumnya. Sumber pengetahuan yang didapatkan oleh siswa pun bisa dari berbagai tempat serta cara, seperti melalui pembacaan, berkomunikasi, diskusi, menganalisis buku ataupun jurnal.

3) Menerapkan

Kata menerapkan menunjukkan arti bahwa siswa itu mampu memanfaatkan suatu runtutan prosedur ataupun runtutan metode yang kemudian digunakan untuk melakukan eksperimen/percobaan. Menerapkan sama halnya dengan mengimplementasikan, mengandung makna terkait siswa yang dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atau siswa mampu untuk melakukan suatu percobaan.

4) Menganalisis

Menganalisis adalah memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan kemudian mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut serta mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis

kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di berbagai sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Dengan tuntutan analisis ini, cara berpikir siswa dilatih pada saat proses pembelajaran dengan menganalisis sesuatu agar daya kritisnya bisa keluar.

5) Mengevaluasi

Kata mengevaluasi sebagai proses memberikan penilaian terhadap suatu objek berdasarkan standar serta kriteria yang telah ditentukan. Mengevaluasi meliputi kata mengecek dan mengkritik. Mengecek berarti mengkaji konsistensi atau suatu kekurangan pada karya siswa berdasarkan kriteria minimal yang telah ditetapkan secara internal, seperti menjawab suatu soal dalam bentuk lisan ataupun tertulis. Sedangkan mengkritik mengarah pada menilai suatu karya atau kemampuan siswa secara eksternal dilihat dari sudut pandang kekurangan serta kelebihan, seperti melihat lukisan dengan memperhatikan aspek perpaduan warna serta kerapian goresan atau garis.

6) Menciptakan

Kata menciptakan mengarah kepada siswa untuk dapat secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang koheren serta membimbing siswa agar bisa menghasilkan suatu produk dengan cara mengorganisasikan banyak unsur sehingga menjadi

suatu pola yang sempurna. Seperti siswa yang bekerja atau menciptakan dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.²⁸

Penguasaan ranah kognitif peserta didik, meliputi perilaku peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek intelektual, seperti pengetahuan serta keterampilan berpikir. Pengetahuan serta pengetahuan peserta didik dapat diketahui dari berkembangnya teori-teori yang dimiliki oleh peserta didik, sekaligus memori berpikir peserta didik yang menyimpan banyak hal baru yang diterimanya.

b. Afektif

Afektif secara psikologis berkenaan dengan perasaan, sesuatu yang mempengaruhi perasaan serta emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan, maupun yang berhubungan dengan emosi. Afektif dalam bahasa Inggris sendiri disebut dengan istilah “*affection*” yang memiliki makna kasih sayang, emosi ataupun perasaan yang dialami. Secara harfiah, istilah psikologi ‘*affection*’ dalam bahasa Inggris adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal.²⁹ Dalam dunia pendidikan, afektif cenderung disamakan dengan sikap, nilai ataupun moral. Afektif adalah suatu yang berkenaan dengan perasaan, suasana hati, atau emosi yang nampak

²⁸ Hayyan Ahmad Ulul Albab, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hal. 34-37.

²⁹ Famahanto Lase dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2022), 15.

pada sikap, nilai, apresiasi, minat, karakter, penyesuaian, moral dan tingkah laku individu.³⁰

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl setidaknya mencakup lima tingkat, yaitu:

1) Pengenalan (*Receiving* atau *Attending*)

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus ataupun stimulus. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya, pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca, senang bekerjasama dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan.

2) Pemberian Respon (*Responding*)

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi peserta didik juga memberikan reaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon.³¹

3) Penghargaan (*Valuing*)

³⁰ Nunung Suryana Jamin, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Sukabumi: Jejak, 2020), 16.

³¹ Khasan Bisri, *Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam*, (Nusamedia, 2021), 9-10.

Penghargaan terhadap suatu nilai atau *valuing* merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai (*worth*). Menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan ataupun obyek. Pada kaitannya dalam proses pembelajaran, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka lebih memiliki kemampuan untuk menilai suatu konsep atau fenomena yang baik serta buruk.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*Organization*), mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Pengorganisasian juga menunjukkan saling keterhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang memiliki prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain.

5) Pengamalan (*Characterization*)

Pengamalan berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi, diperlihatkan mulai perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama, sehingga

membentuk karakteristik “pola hidup” menjadikan tingkah lakunya menjadi konsisten, menetap serta lebih mudah diperkirakan.³²

Penguasaan ranah afektif peserta didik dapat ditinjau melalui aspek moral yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi serta sikap peserta didik.

c. Psikomotorik

Psikomotorik merupakan ranah yang mengarah pada kemampuan fisik dan kekuatan otot yang berhubungan dengan kegiatan fisik seperti melompat, lari, menari, memukul dan sebagainya. Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak yang diperoleh setelah peserta didik menerima pembelajaran. Dalam pembelajaran, psikomotorik merupakan hasil lanjutan yang diperoleh dari hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik. Dimana ketika peserta didik belajar dalam memahami sesuatu maka akan mulai dapat terlihat bentuk kecenderungan peserta didik dalam berperilaku.³³ Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi, berikut diantaranya:

- 1) Peniruan. Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan gerak rangsangan atau sensor menjadi gerakan motorik. Anak bisa mengamati suatu gerakan kemudian mulai untuk merespon serupa dengan diamatinya.

³² Famahanto Lase dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter.....*, 21-24.

³³ Santa Veronika Sitepu, “*Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Hybrid Learning*”, Volume 2, Nomor 2, September 2022 - *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 253.

- 2) Kesiapan. Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik serta emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut seperti apa yang diberikan oleh petunjuk.
- 3) Respon Terpimpin. Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan.
- 4) Mekanisme. Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi kebiasaan serta gerakan dapat dilakukan dengan penuh keyakinan dan ketetapan tertentu.
- 5) Respon Tampak Kompleks. Tahap ini merupakan tahap psikomotorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks.
- 6) Adaptasi. Pada tahap ini penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi serta menyesuaikan keterampilannya sehingga bisa berkembang pada berbagai kondisi atau situasi yang berbeda-beda.
- 7) Penciptaan. Yaitu menciptakan berbagai modifikasi serta pola gerakan baru guna menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan

memfokuskan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang.³⁴

Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik yang merupakan implementasi dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Peserta didik tidak cukup hanya berfokus pada menghafal teori, definisi saja, akan tetapi peserta didik juga harus menerapkan teori yang telah didapatkannya ke dalam kehidupan keseharian. Peserta didik yang memahami suatu ilmu dengan komprehensif, memiliki daya implementasi yang kuat dalam menerapkan ilmu yang dimilikinya.³⁵

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan menurut Muhibbinsyah (1997) membagi faktor menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal serta faktor pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

1) Faktor Intelegensi (Kecerdasan)

Faktor intelegensi atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik mempunyai pengaruh besar pada kesuksesan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kartono yang mengemukakan bahwa

³⁴ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 68-70.

³⁵ Ina Magdalena dkk, “Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan”, Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, 37-38.

kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang paling penting serta sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid memiliki tingkat intelegensi yang normal atau tinggi maka tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi daripada seorang murid yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah”.³⁶

2) Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat memerlukan bimbingan, didikan, latihan serta pengembangan pembelajaran.

3) Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka serta rasa ketertarikan pada suatu hal ataupun aktivitas tanpa ada yang memaksa. Minat juga bisa diartikan sebagai kecenderungan sifat yang terorganisir berdasarkan dari pengalaman seseorang, yang mendorong seseorang atau individu untuk mencari keterangan maupun fakta

³⁶ Mohammad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 85.

dari sebuah obyek, aktivitas atau kegiatan, pemahaman, *skill*, tujuan perhatian ataupun murni ingin dalam hal atau bidang tertentu.³⁷

4) Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga dengan begitu, tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi belajar dapat terjadi sebelum belajar, saat belajar, maupun sesudah belajar.³⁸

5) Emosi atau Perasaan dalam Belajar

Perasaan dan emosi dalam kehidupan sehari-hari keduanya sering di definisikan dalam artian yang sama, serta keduanya digunakan dalam istilah yang sama, yaitu perasaan. Perasaan mempunyai dua persepsi, yaitu kadang dalam bentuk positif dan kadang juga dalam bentuk negatif. Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang, lebih tersembunyi ataupun tertutup, karena tidak banyak melibatkan aspek-aspek fisik. Sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang lebih dinamis, bergejolak serta

³⁷ Winda Anggriyani Uno, “Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, (Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), 41.

³⁸ Try Gunawan Zebua, “Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika”, (Bogor: Guepedia, 2020). 48.

terbuka. Emosi lebih terbuka karena menyangkut ekspresi-ekspresi jasmaniah.³⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri setiap individu maupun peserta didik. Menurut Slameto, faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya yaitu:

1) Keadaan Keluarga

Faktor ini dipengaruhi oleh keluarga, yang timbul dikarenakan bisa dari cara orangtua mendidik anak-anaknya, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga serta keadaan ekonomi keluarga.

2) Keadaan Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik adalah dapat berupa dari cakupan metode pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, pelajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung serta tugas rumah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana peserta didik berada atau tinggal juga dapat mempengaruhi semangat belajar dan juga aktivitas belajarnya. Dimana pada lingkungan masyarakat

³⁹ Miswari, "Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri", Cendekia Vol. 15 No. 1, Januari-Juni 2017, 79.

terdiri dari warga-warga yang masing-masing memiliki latar belakang sendiri-sendiri, baik latar belakang pendidikan yang tinggi, sumber belajar luas yang mampu memberikan semangat dan motivasi dalam perkembangan belajar peserta didik.⁴⁰

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi serta metode belajar siswa. Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, ada 3 (tiga) bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), yaitu:

- 1) Pendekatan *Surface* (permukaan bersifat lahiriah), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar, misalnya takut tidak lulus hingga mengakibatkan dimarahi oleh orang tua, dengan adanya hal tersebut, peserta didik akan berusaha dalam meningkatkan kemampuannya seperti yang pada mulanya belajarnya santai menjadi lebih ditingkatkan, hafal seadanya menjadi lebih ditingkatkan dan diperbanyak hafalannya sehingga bisa memahami apa yang di pelajarnya.
- 2) Pendekatan *Deep* (Mendalam)

Pendekatan *deep* (mendalam) yaitu kecenderungan belajar siswa dari dirinya sendiri, misalnya siswa itu memang tertarik dengan

⁴⁰ Daden Sopandi & Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Sleman: Deepublish, 2021), 50.

materi yang sedang dia pelajari sehingga cara belajarnya serius secara mendalam.

3) Pendekatan *Achieving* (Pencapaian Prestasi Tinggi)

Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi) yaitu kecenderungan siswa belajar yang dilatarbelakangi oleh dorongan mewujudkan *ego enchancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi akademik setinggi-tingginya.⁴¹

3. Dampak Tes

Dampak menurut Waralah Rd Cristo adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Menurut Hikmah Arif. Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.⁴²

Tes semestinya memiliki dampak positif terhadap proses belajar dan mengajar. Dampak sebuah tes terhadap praktik belajar dan mengajar biasa juga disebut dengan washback (Cheng & Watanabe, 2008). Tes bisa jadi memiliki dampak negatif terhadap proses belajar dan mengajar dan dampak itu tidak diharapkan muncul dari sebuah pelaksanaan tes. Dampak negatif itu, misalnya peserta didik menjadi putus asa setelah mengikuti tes yang

⁴¹ Tarman A. Arif, *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 13.

⁴² Sinta Hariyati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No.2, 2015, 6.

diberikan oleh guru. Hal ini terjadi mungkin karena tes yang harus dikerjakan terlalu sulit atau cakupan materi yang diujikan di luar tingkat berpikir peserta didik. Guru harus menyadari hal ini. Pemilihan materi yang tepat sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik sekolah dasar harus berisi materi pada level sekolah dasar, demikian pula untuk peserta didik SMP/MTs dan seterusnya. Sedangkan dampak negatif suatu tes terhadap proses pembelajaran terjadi apabila selama proses pembelajaran, guru hanya fokus pada kegiatan untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan tes. Aktivitas pembelajaran seharusnya bukan sekadar untuk melatih peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal tes dengan benar. Pemahaman ini terlalu mempersempit makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran adalah aktivitas yang menghendaki adanya interaksi secara intensif antara guru, peserta didik dan sumber belajar. Tugas utama guru selama proses pembelajaran adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Jadi kurang tepat apabila proses pembelajaran hanya terfokus pada aktivitas untuk melatih peserta didik agar mampu mengerjakan tes dengan benar.

Sebuah tes diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar dan mengajar. Contoh dampak positif dari tes terhadap proses belajar, misalnya peserta didik termotivasi untuk banyak belajar dan

belajar banyak setelah mengikuti atau mengerjakan tes; peserta didik berusaha keras untuk mencari informasi bagaimana menyelesaikan sebuah butir soal secara tepat; peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran agar lebih mampu menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan sebagainya. Sedangkan dampak positif sebuah tes terhadap proses mengajar guru, misalnya setelah memberikan tes kepada peserta didik, guru terdorong untuk memperbaiki metode pembelajaran yang telah dilakukan agar setiap peserta didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik; guru berusaha keras meng-update materi terkini yang harus disampaikan kepada peserta didik; guru berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, dan sebagainya.⁴³

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung skripsi ini, penulis melakukan penelusuran skripsi terdahulu dan ditemukan beberapa judul diantaranya, yaitu:

1. Dalam penelitian sebelumnya oleh Syamsul Huda (210314129) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 di IAIN Ponorogo dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran *Sharafiyah* dengan Menghafal Kaidah *Tashrifiyah* dan Ujian *Syafahi* (Tes Lisan) di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa salah satu metode yang

⁴³ Sumardi, *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*, (Sleman: Deepublish, 2020), 97-98.

digunakan guru guna mempercepat penguasaan materi pada mata pelajaran *sharafiyyah* di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas untuk menghafal lafadz atau arti dari sebuah lafadz serta ditambah lagi dengan melakukan ujian *syafahi*. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada kegiatan penelitian yang berkaitan sama-sama berkaitan dengan ujian *syafahi* serta penelitian dilakukan pada lembaga yang sama, yaitu lembaga Madrasah, kemudian kesamaan tentang metode penelitian yang diambil, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, selanjutnya kesamaan dalam teknik pengumpulan data yang sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan pada tempat, tanggal, waktu serta lokasi dan fokus penelitian, dimana pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan ujian *syafahi*, serta kemampuan belajar santri, sedangkan dalam penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan hafalan *sharfiyyah* dengan melalui ujian *syafahi*, perbedaan waktu serta lokasi penelitian, pada kajian terdahulu ini melakukan penelitian di kelas 1 Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo pada tahun 2018, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ini memilih lokasi Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tepatnya di Madrasah Aliyah kelas IV F pada akhir November 2022. Jadi, dalam penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti akan menjelaskan bagaimana ujian *syafahi* itu dilaksanakan, kemudian dalam penelitian terdahulu ini menjelaskan tentang langkah-langkah atau prosedur hafalan *sharfiyyah* melalui *syafahi*.

2. Penelitian terdahulu oleh Luluk Ainiyah Agustin (E97217062) yang menyelesaikan skripsinya tahun 2021 di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “Terapi Zikir untuk Mengatasi Kecemasan Santriwati dalam Menghadapi Ujian *Syafahi* di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo”. Dengan hasil penelitian bahwa di pondok ini terdapat dua kali ujian pada setiap tahunnya, yaitu ujian *syafahi* (ujian lisan) yang mana pelajaran yang ditanyakan dilakukan secara lisan, dan biasanya dilakukan selama seminggu, yang kedua adalah ujian *tahriri* (ujian tulis) yang mana pelajaran yang diampu meliputi semua mata pelajaran pondok dan mata pelajaran umum, serta pelaksanaannya dilakukan selama dua minggu. Ujian *syafahi* merupakan salah satu ajang atau kegiatan yang paling ditakuti oleh santriwati di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo, sehingga banyak dari mereka yang mengalami kecemasan terlebih dahulu sebelum menghadapi ujian *syafahi*. Kajian penelitian terdahulu ini, memiliki kesamaan serta perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yang pertama adalah persamaannya, yaitu terletak pada kesamaan kegiatan yang diteliti, yakni kegiatan pelaksanaan *syafahi*, kemudian kesamaan tentang metode penelitian yang diambil, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, selanjutnya kesamaan dalam teknik pengumpulan data yang sama-sama menggunakan

teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang kedua adalah perbedaannya yang terletak pada judul, fokus penelitian, kajian teori, waktu, tempat penelitian. Fokus penelitian pada kajian terdahulu ini adalah tentang terapi zikir dalam menghilangkan kecemasan santri pada ujian *syafahi*, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri, selanjutnya ada tempat serta waktu penelitian pada kajian terdahulu ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo tahun 2021, sedangkan tempat dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berada di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo tepatnya di Madrasah Aliyah kelas IV F pada akhir bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023.

3. Dalam penelitian sebelumnya dilakukan oleh M. Nuroni (201180359) yang menyelesaikan skripsinya pada tahun 2022 di IAIN Ponorogo dengan judul “Penilaian Kognitif Melalui Tes Lisan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) Kelas IX di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo”. Dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam aspek kognitif dilakukan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan. Kajian penelitian terdahulu ini, memiliki kesamaan serta perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Yang pertama adalah persamaannya, yaitu terletak pada kesamaan kegiatan yang diteliti, yakni kegiatan tentang

tes lisan, kemudian pendekatan penelitian yang kualitatif serta prosedur pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah judul penelitian, waktu penelitian serta lokasi penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Zainul Arifin mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan melaksanakan penelitian dengan mencari data-data deskriptif tentang pelaksanaan ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri

Sedangkan untuk jenis penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti memilih jenis penelitian studi lapangan, disebut studi lapangan dikarenakan peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan serta sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.⁴⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat ataupun yang sering dikenal dengan lokasi penelitian adalah suatu bagian yang mana didalamnya menjelaskan secara detail, spesifik, serta

⁴⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2020), 9.

lengkap dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Madura Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur, Kode Pos 63472.

Sedangkan waktu penelitian didalamnya menjelaskan secara rinci mengenai kapan penelitian dilakukan. Waktu pada penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 18 Maret sampai dengan 5 April tahun 2023.

C. Data dan Sumber Data

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti menggunakan dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau *observer* ataupun kerap disebut dengan peneliti. Dan selanjutnya, data-data yang terkumpul dari sumber ini disebut dengan data primer. Data primer digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seperti hasil dari wawancara, dan hasil observasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau *observer* atau peneliti data.

Misalnya cara mendapatkan data ini harus lewat orang lain atau lewat dokumen atau sumber-sumber resmi lainnya.⁴⁵

Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah seperti penggunaan dokumen atau arsip lembaga pendidikan yang menjadi fokus lokasi peneliti, seperti sejarah, visi dan misi, daftar pendidik, jadwal kegiatan dan lain-lainnya. Serta penggunaan dokumen serta jurnal yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu didapatkan, pengertian sumber data ialah subyek dan obyek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Bila dalam pengumpulan data menggunakan kuisisioner atau wawancara maka sumber datanya adalah responden.⁴⁶

Setelah mengetahui makna dari sumber data, maka dalam penelitian yang telah dilaksanakan peneliti ini, sumber data yang diambil berasal dari *asatidz* serta lokasi tempat penelitian yang akan digunakan, yakni di Madrasah Aliyah Al-Islam

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang ditempuh dalam proses pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum dilakukannya pengumpulan data

⁴⁵ Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: Grasindo, 2016), 75.

⁴⁶ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012),

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada saat penelitian, seperti contohnya hal penting yang harus dipersiapkan adalah penyusunan panduan teknik-teknik yang akan digunakan untuk pengumpulan data, misalnya panduan observasi, wawancara dan lainnya, serta pengurusan surat izin penelitian kepada pihak atau lembaga yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan dari pengurusan surat izin adalah untuk mempermudah serta memperlancar jalannya pengumpulan data, selain itu surat izin dapat membantu meningkatkan rasa aman petugas pengumpul data atau peneliti dalam menjalankan kegiatan penelitiannya.

Pada tahap persiapan ini, peneliti mengurus surat izin penelitian sesudah menjalani seminar proposal oleh pihak kampus, dan kemudian setelahnya akan mengirimkan surat izin penelitian tersebut pada lembaga pendidikan yang akan peneliti tuju, yakni di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan dilanjutkan dengan penyusunan panduan wawancara, observasi dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah kegiatan pelaksanaan pengumpulan data ditentukan oleh jenis teknik pengumpulan data yang digunakan. Langkah-langkah

P O N O R O G O

kegiatan pada setiap masing-masing jenis teknik pengumpulan data tersebut dapat berupa teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi.⁴⁷

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan ini, peneliti akan melakukan pengumpulan ataupun pengambilan data dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berupa observasi, wawancara serta dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik ataupun metode lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap orang maupun sesuatu yang bernyawa lainnya, tetapi observasi bisa juga difokuskan pada obyek-obyek alam yang lainnya. Dengan kata lain, observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati obyek yang akan diteliti secara langsung. Sedangkan menurut Sugiyono, observasi dalam artian yang sempit adalah suatu proses penelitian dengan mengamati langsung situasi maupun kondisi yang ditentukan sebagai obyek yang akan diamati. Teknik observasi sangat cocok dilakukan untuk penelitian tentang proses pembelajaran, perilaku, sikap serta yang lainnya.⁴⁸

⁴⁷ Adhi Kusumastuti dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Sleman: Deepublish, 2020), 67-69.

⁴⁸ Lailatus Sa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 71.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti menggunakan model observasi partisipan (observasi langsung). Observasi langsung yaitu dimana observer atau peneliti ikut aktif dalam kegiatan observasi serta mencatat perilaku yang muncul pada saat itu. Observasi jenis ini dilakukan untuk pengumpulan data tentang kemampuan belajar siswa serta pelaksanaan ujian *syafahi*. Menurut Sugiyono, data yang diperoleh dari observasi seperti ini lebih lengkap, tajam serta makna dari setiap perilaku yang tampak.⁴⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan ataupun tanya jawab. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data ataupun informasi yang sebanyak mungkin serta sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara memiliki sifat mendalam, karena bertujuan ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dan rinci dari informan.⁵⁰

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti memilih menggunakan model wawancara yang semi terstruktur. Yaitu menurut Sugiyono, wawancara semi terstruktur adalah proses penggalian informasi untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pewawancara bertanya hanya beberapa pertanyaan yang telah ditentukan, sedangkan

⁴⁹ Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 34.

⁵⁰ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Pasuruan: Qiara Media: 2022), 139.

sisanya dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak direncanakan sebelumnya. Beberapa pertanyaan telah disiapkan, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas dan kemudian peneliti mendengarkan serta mencatat apa yang telah disampaikan oleh informan atau responden.⁵¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dimana penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.⁵² Suharsimi Arikunto memberi penjelasan bahwa metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal ataupun variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. dalam pelaksanaan penelitian, seorang peneliti hendaknya menggunakan ataupun memegang *checklist* dalam pengumpulan data penelitiannya.⁵³

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data yang terdiri dari dokumen resmi, bukan dokumen pribadi dan juga dokumentasi berupa foto. Dalam dokumen resmi penulis hanya mengambil dokumen internal. Menurut Moleong, dokumen internal berupa memo, pengumuman,

⁵¹ Nenny Ika Putri Simarmata dkk, *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 103.

⁵² Hernimawati, *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*, (Surabaya: Jakad Publusing, 2018), 14.

⁵³ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 100-101.

instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan kalangan sendiri.⁵⁴

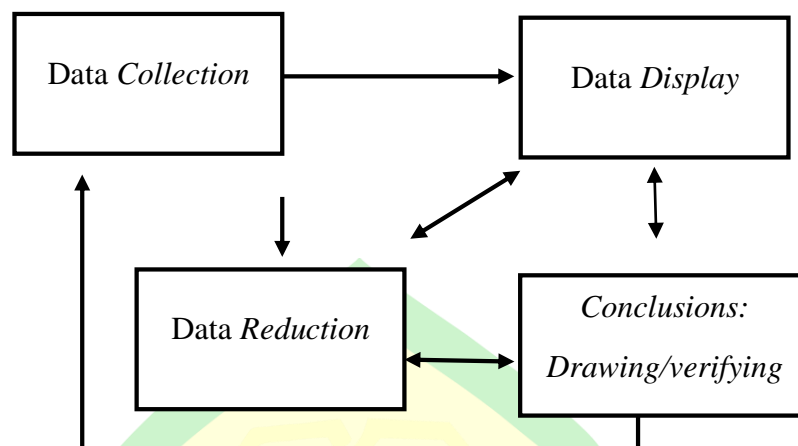
F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biglen, seperti yang dikutip oleh Moleong analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceriterikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen pribadi, foto, gambar serta lain-lainnya.⁵⁵

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mengenai ketiga alur tersebut, secara lebih lengkapnya akan dijelaskan dibawah ini.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 217.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 247-248.



Gambar 1.2

Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan atau pemfokusan, penyederhanaan, serta pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh serta dicatat selama proses penggalian data dilapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian masih berlangsung dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh dilapangan. Reduksi data ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas serta membuat fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting dan mengorganisasikan serta mengatur data

sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat difahami dengan baik, serta mengarahkan pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁶

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁵⁷

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya. Tetapi yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.⁵⁸

Tujuan dalam melakukan penyajian data atau *display* data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, penyajian data harus dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis.

⁵⁶ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*, (Pati: Al Qalam Media Lestari, 2022), 168-169.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 323.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 325.

Melalui pemahaman terhadap penyajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan akhir penelitian.⁵⁹

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan data yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁶⁰

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

⁵⁹ Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif*....., 170.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* , 329.

Perpanjangan keikut-sertaan mempunyai makna yang berarti bahwa peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai atau selesai. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi serta memperhitungkan data. Disisi lain juga, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti serta membangun kepercayaan peneliti pada diri peneliti sendiri.⁶¹

2. Ketekunan atau *Keajegan* Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri serta unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan maupun isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Pada pengamatan ini, peneliti harus mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara rinci dan berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari data secara teliti serta saksama, maknanya, dalam pencarian data, peneliti tidak setengah-setengah dalam mengumpulkan serta mencari data. Hal tersebut juga didampingi peneliti dengan cara menambah serta membaca berbagai macam sumber referensi

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, 327-329.

yang berupa jurnal-jurnal, buku serta dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dan paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat atau masyarakat biasa dan sebagainya, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil dari perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang terpenting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik yang bisa ditempuh untuk menghilangkan perbedaan-

perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, dengan triangulasi ini, peneliti bisa *me-recheck* temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori.⁶²

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti menggunakan tahap penelitian secara umum yang terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁶³

1. Tahap Pra-Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)
- b. Memilih lapangan penelitian, disini peneliti akan memilih Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang akan dijadikan sebagai tempat atau lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan kepada kepada Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo
- d. Menjajaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuan untuk berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik serta keadaan alam.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 329-332.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 127.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan untuk membantu agar dalam informasi yang singkat, peneliti bisa mengetahui banyak informasi yang terjaring serta didapatkannya.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis, kamera serta biaya.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, sebelum masuk lapangan peneliti harus bisa terlebih dahulu memahami latar belakang serta mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan secara langsung.
 - b. Memasuki lapangan, setelah memasuki lapangan peneliti harus bisa menjalin hubungan keakraban yang baik dengan subjek yang telah ditentukan, sehingga subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.
 - c. Berperan sambil mengumpulkan data
 3. Tahap Analisis Data yang didalamnya meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
 4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berlokasi di desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dilatar belakangi oleh keadaan krisis kualitas kehidupan umat Islam Indonesia khususnya di Ponorogo pada tahun enampuluan. Pada masa itu sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, dan anak-anak putus sekolah sebagai akibat dari keterbelakangan dan kemiskinan yang masih melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat Ponorogo, terutama yang tinggal di daerah pedesaan.

Meskipun di Ponorogo telah lama berdiri beberapa lembaga pendidikan Islam yang berpaham Islam Modernis, namun keberadaannya terlanjur dianggap sebagai tempat menuntut ilmu kaum priyayi yang tak terjangkau Wong Cilik, sehingga keterbelakangan dan kenihilan ilmu pengetahuan masih juga memprihatinkan, kondisi tersebut menggugah kepedulian tokoh masyarakat Joresan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Kemudian untuk lebih menguatkan niat dan tujuan mendirikan lembaga pendidikan Islam tersebut maka diadakan pertemuan sebanyak

dua kali. Yang pertama di rumah KH. Hasbullah desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan peringatan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib pendiri desa Joresan. Pertemuan yang kedua di rumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim dari desa Joresan yang dihadiri oleh KH. Maghfur Hasbullah, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, H. Farhan Abdul Qodir, Ashmu'i Abdul Qodir, Tumiran Ahmadi, Hirzuddin Hasbullah, Rohmat Asyhur, Royani, dan Muhammad Yasa', berkat ridlo Allah SWT. lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren Al-Islam, tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Islamiyah, kemudian setelah berjalan selama empat tahun, setelah adanya kelas IV akhirnya namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam", meskipun keberadaan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" diprakarsai oleh para ulama NU, namun Pondok Pesantren Al-Islam tetap berdiri untuk semua golongan. Karena semakin berkembangnya siswa/siswi dan para tokoh pendirinya mempunyai kesibukan masing-masing, maka kondisi tersebut menggugah kepedulian ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak yang pada waktu itu diketuai oleh KH. Imam Syafa'at dari Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk ikut serta melestarikan kelangsungan lembaga pendidikan di atas. Alhamdulillah sampai saat ini dengan sejumlah santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat

seluruh Indonesia menepiskan pandangan bahwa Pondok Pesantren “Al-Islam” didirikan tidak hanya untuk warga Nahdliyyin semata.

2. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Identitas Madrasah MA Al-Islam Joresan Ponorogo

Nama : Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Ponorogo

Alamat : Jl. Madura, RT/RW/01/01, Joresan, Mlarak,
Ponorogo Akreditasi Madrasah: A

NPSN : 20579358

Nomor Statistik Madrasah : 13123502002

Status : Swasta

SK Pendirian Sekolah : L.m./3/29/C/1978

Tanggal SK Pendirian : 1978-12-01

SK Izin Operasional : MAS/02.0021/2017

Tanggal SK Izin Operasional: 2017-01-04

Luas Tanah Milik : 2614

Telepon : (0352) 311340

Letak Geografis

Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan terletak 15 Km dari ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di desa Joresan Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok, sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren

dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Ponpes Al-Islam sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Al-Islam sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.

Struktur Organisasi Tabel Struktur Organisasi MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah

a. Visi

“Terwujudnya lulusan Madrasah Aliyah Al-Islam yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, serta memiliki daya saing dalam bidang iptek, olah raga dan berwawasan lingkungan.”

Indikator:

- Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan ketrampilan hidup.
- Menjadikan generasi yang siap menguasai IPTEK dan siap menyongsong Era Globalisasi.

b. Misi

“Menjadikan pendidikan yang islami di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan sehingga tercipta generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater”

Indikator:

- Menciptakan generasi penerus yang Islami.

- Menciptakan generasi yang selalu menghargai perjuangan.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, yang akan dicapai secara bertahap melalui visi, misi dan tujuan madrasah.

Tujuan Pendidikan Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan yaitu:

- Tujuan umum adalah menghasilkan manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, Tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja professional, bertanggungjawab, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan, serta berorientasi pada masa depan.
- Tujuan Khusus ada 5 MA Al-Islam Joresan bertujuan menghasilkan lulusan dalam hal:
 - 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
 - 2) Memiliki disiplin tinggi dan didukung oleh kondisi fisik yang prima
 - 3) Mampu berkiprah dalam masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.
 - 4) Membantu warga masyarakat pinggiran dan masyarakat kurang mampu untuk bisa menyekolahkan anaknya.

- 5) Pada tahun 2015 s/d 2020 Mempertahankan kelulusan 100% dan nilai rata-rata 8.00 juga memiliki wawasan yang dalam dan luas tentang iptek dan imtek.

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Ujian *Syafahi* di Kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Ujian *syafahi* merupakan salah kegiatan wajib yang harus dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan belajar santri di semua kelas. Ujian *syafahi* atau yang dikenal dengan tes lisan ini dilaksanakan setiap satu semester satu kali pada tiap akhir semester. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian *syafahi* ini ada tiga, yaitu mata pelajaran bahasa Arab yang didalamnya meliputi *muthlola'ah*, *nahwu*, *shorf*, *mahfudhot*, serta *insya'*, kemudian ada mata pelajaran Al-Qur'an yang meliputi *tafsir*, ibadah *amaliyah*, hafalan surat-surat dan membaca Al-Qur'an serta yang terakhir ada bahasa Inggris. Di Al-Islam sendiri terutama di kelas IV F, ujian *syafahi* dilakukan atau dilaksanakan dengan langkah-langkah seperti tes lisan pada umumnya, tetapi ada sedikit perbedaan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya materi pada tiap jenis.

Agar tes lisan berjalan dengan baik, maka seorang guru atau penguji harus memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan tes lisan, langkah-langkah tes lisan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan

kelas IV F pada umumnya sama dengan dengan langkah-langkah tes lisan secara global, tetapi terdapat sedikit perbedaan. Tahap pertama sebelum tes lisan (*syafahi*) dilakukan, penguji atau *ustadz* memilih beberapa butir soal yang akan diujikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh *ustadz* Imam Suhadi selaku wali kelas serta penguji *syafahi* kelas IV F sebagai berikut:

“Dalam ujian *syafahi* di kelas IV F pada mata pelajaran bahasa Arab, sebelum masuk ke kelas untuk menguji *syafahi* terlebih dahulu, penguji mempersiapkan serta memilih beberapa butir soal yang akan ditanyakan kepada santri, hal ini dilakukan agar mempermudah penguji untuk menilai kemampuan santri serta agar pelaksanaan *syafahi* menjadi lebih teratur”.⁶⁴

Pendapat itu sepadan dengan pendapat *ustadz* Wahyudiono selaku penguji *syafahi* mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IV F sebagai berikut:

“Banyak sekali segala hal yang perlu disiapkan dalam ujian *syafahi*, terutama yang paling penting adalah memilih serta mempersiapkan soal yang diujikan, jadi ketika seorang penguji dan santri masuk, penguji sudah harus siap poin-poin soal yang akan diujikan, sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak”.⁶⁵

Dari pendapat *ustadz* Wahyudiono tersebut, diperkuat dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil observasi menghasilkan bahwa dalam ujian *syafahi* bahasa Inggris, seorang penguji membawa satu buku LKS yang digunakan untuk mempersiapkan dan kemudian memberikan pertanyaan kepada santri melalui buku tersebut, seperti *ustadz* Wahyudiono selaku penguji menyuruh santri untuk *reading* (membaca teks), kemudian memberikan pertanyaan terkait bacaan yang telah dibaca dalam buku tersebut.⁶⁶ Observasi ini diperkuat dengan dokumentasi yang

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023.

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 02/O/28-03/2023

mana hasil dokumentasi menghasilkan bukti yang sesuai dengan observasi.⁶⁷

Kemudian, pendapat lain juga diutarakan oleh *ustadz* Mohammad Supriyadi selaku penguji mata pelajaran Al-Qur'an yang berpendapat sebagai berikut:

“Didalam ujian *syafahi* terkhususnya Al-Qur'an penguji harus mempersiapkan segala hal dengan matang dan dengan baik, karena didalam mata pelajaran Al-Qur'an ini banyak sekali materi yang akan diujikan kepada santri, jadi menyusun soal yang akan ditanyakan kepada santri merupakan langkah awal yang sangat penting dan harus diperhatikan dengan seksama”.⁶⁸

Selanjutnya, setelah penguji sudah menyusun serta memilih soal yang akan ditanyakan kepada santri kelas IV F, langkah yang akan diambil yaitu mengelompokkan soal berdasarkan jenisnya. Di kelas IV F, mata pelajaran bahasa Arab dikelompokkan dengan *muhadatsah takallam*, *tasyrifan*, *nahwu-shorf*, *mahfudhot* seperti yang dipaparkan oleh *ustadz*

Imam Suhadi sebagai berikut:

“Karena bahasa Arab sendiri didalamnya mempunyai cakupan yang banyak seperti *muthola'ah*, *nahwu*, *shorf*, serta *mahfudhot* penguji harus mengelompokkannya ke dalam beberapa jenis, yang pertama adalah *muhadatsah* yaitu percakapan menggunakan bahasa Arab, jadi untuk ujian *syafahi* bahasa Arab ini sendiri, santri dan penguji menggunakan bahasa Arab juga dalam pertanyaan serta pemberian jawabannya dari awal hingga akhir, kedua ada *takallam* yaitu bercerita sesuai dengan *maudhu'* pelajaran *muthola'ah* dan dilanjutkan dengan *tasyrifan* pelajaran yang berkaitan dengan *nahwu-shorf* serta yang terakhir adalah penjelasan *mahfudhot* atau dikenal dengan *mensyarh mahfudhot*. Jadi soal bahasa Arab sendiri di kelompokkan menjadi beberapa bagian tersebut, sehingga mempermudah dalam melakukan *syafahi*”.⁶⁹

Pengelompokkan soal yang akan diujikan pada ujian *syafahi* tidak hanya berlaku pada mata pelajaran bahasa Arab saja, tetapi juga mata pelajaran

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 05/D/19-03/2023

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

bahasa Inggris serta Al-Qur'an juga, seperti yang dipaparkan oleh *ustadz*

Wahyudiono sebagai berikut:

“Ujian *syafahi* pada mata pelajaran bahasa Inggris juga ada pengelompokan soal-soal, seperti *conversation* (percakapan), *reading*, *talking*, dan juga *grammar*. Jadi itu dikelompokkan masing-masing, biar ujian *syafahi* nya lebih mudah dan santri itu tetap fokus”.⁷⁰

Hal serupa juga di paparkan oleh *ustadz* Mohammad Supriyadi selaku penguji Al-Qur'an di kelas IV F sebagai berikut:

“Mata pelajaran Al-Qur'an sendiri terdapat pengelompokan jenis soal, seperti membaca kitab *tafsir* serta memberikan makna, kemudian menghafal doa dan juga beberapa surat-surat dalam Al-Qur'an serta yang terakhir adalah ibadah *amaliyah*. Jadi, pengelompokan soal-soal seperti ini sangat wajib dilakukan sebab mengantisipasi agar semua cakupan yang ada di mata pelajaran Al-Qur'an ini semua bisa diujikan kepada santri tanpa terkecuali”.⁷¹

Pendapat tersebut di perkuat dengan dengan bukti dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam ujian *syafahi* ini setiap mata pelajaran yang diujikan memiliki beberapa poin atau cakupan beberapa materi pelajaran yang masih dalam lingkup bahasa Arab lainnya kemudian tergabung dalam ujian *syafahi* mata pelajaran bahasa Arab.⁷²

Langkah yang dilakukan pada ujian *syafahi* yang selanjutnya adalah penguji pada masing-masing mata pelajaran yang diujikan pada ujian *syafahi* memberikan nilai setelah *syafahi* dilaksanakan atau setelah santri keluar dari ruang ujian, seperti yang dipaparkan oleh *ustadz* Imam Suhadi, yaitu:

“Penilaian itu dilakukan setelah semua pertanyaan dijawab semua oleh santri, baru dijumlahkan skor akhirnya, sehingga dengan demikian, penguji atau saya sendiri bisa mengetahui apakah santri tersebut lulus atau tidak lulus”.⁷³

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁷² Lihat Trnaskrip Dokumentasi, Nomor 01/D/16-03/2023

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

Pendapat kedua juga disampaikan oleh *ustadz* Wahyudiono, sebagai berikut:

“*Syafahi* bahasa Inggris sistem penilaiannya dilakukan setelah semua pertanyaan selesai dijawab oleh santri, baru setelah itu bisa menyimpulkan terkait dengan ukuran kemampuan pada masing-masing santri”.⁷⁴

Pendapat ketiga yang sama juga diutarakan oleh *ustadz* Moh. Supriyadi seperti ini:

“Skor akhir dalam *syafahi* Al-Qur’an ini diputuskan setelah santri selesai melaksanakan atau menjawab pertanyaan yang diberikan”.⁷⁵

Langkah berikutnya adalah menemukan fokus ujian *syafahi* yang mana fokus ujian *syafahi* ini untuk mengetahui kemampuan santri, jadi didalam ujian *syafahi* sangat dihindari untuk menjadikan kegiatan ini sebagai ajang atau sarana berdiskusi antara penguji dengan peserta didik. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan oleh penguji agar tujuan dari ujian *syafahi* itu sendiri bisa tercapai dan juga fokus dalam kegiatan ini tidak melebar pada semua arah. Definisi dari *syafahi* atau tes lisan itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menguji anak didik atau siswa, jadi perlu di perhatikan bahwa *syafahi* dan diskusi merupakan dua hal yang berbeda. Sebagaimana pemaparan pendapat oleh *ustadz* Imam Suhadi selaku penguji dan wali kelas IV F, yaitu:

“Ujian *syafahi* di kelas IV F ini hanya berfokus untuk menguji santri, jadi ketika santri tidak bisa menjawab atas pertanyaan yang diberikan maka akan dilemparkan kepada santri yang lainnya, sehingga perubahan fokus tujuan *syafahi* tetap terjaga dan tidak akan berubah menjadi forum diskusi”.⁷⁶

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

Pendapat serupa juga di paparkan oleh *ustadz* Wahyudiono yang menjadi penguji bahasa Inggris di kelas IV F, sebagai berikut:

“Ketika santri tidak bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan, maka saya akan melemparkan pertanyaan yang sama kepada santri lain, dan ketika mereka tidak dapat menjawabnya, maka pertanyaannya akan gugur, jadi didalam satu ruangan itu ada suatu suasana dimana santri dan penguji diam, santri diam karena mencoba memikirkan jawaban serta penguji diam karena menunggu jawaban dari santri. Adanya suasana tersebut menurut saya lebih kondusif sehingga menghindari terjadinya forum diskusi dalam ujian *syafahi*”.⁷⁷

Ustadz Muhammad Supriyadi selaku penguji Al-Qur’an di kelas IV F juga memiliki pendapat yang sama terkait hal tersebut, pendapat beliau adalah:

“*Syafahi* itu secara bahasa penguji memberikan soal lisan kepada santri dan santri menjawabnya, jadi dalam ujian *syafahi* ini saya berfokus pada pemberian soal dan jawaban santri, tidak ada forum diskusi dalam bentuk apapun”.⁷⁸

Hal yang dilakukan penguji setelah dapat menemukan fokus pada ujian *syafahi*, penguji mulai kembali memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusunnya kepada santri kelas IV F dengan memperhatikan jawaban yang diberikan, ketika penguji menemukan terkait jawaban santri yang kurang sesuai, penguji pada ujian *syafahi* di kelas IV F ini hanya meneima jawaban santri apa adanya, tidak ada bantuan atau angin segar sekaligus kata kunci yang diberikan penguji guna membantu menjawab santri, pada langkah ini semua jawaban murni dari santri sendiri. Hal tersebut dipaparkan oleh *ustadz* Imam Suhadi, yaitu:

“Pada ujian *syafahi* yang diadakan di kelas IV F sangat menguras pikiran santri, dikarenakan santri hanya bisa mengandalkan pemikiran, pemahaman, hafalan serta jawaban sendiri-sendiri disini juga penguji bahkan wali kelas pun tidak bisa membantu apa-apa sekalipun hanya memberikan *clue* tetapi tetap tidak bisa”.⁷⁹

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

Kemudian *ustadz* Wahyudiono selaku guru bahasa Inggris serta penguji bahasa Inggris di kelas IV F juga berpendapat seperti ini:

“Bahasa Inggris itu adalah bahasa Internasional yang hampir semua manusia bisa atau mampu mempelajarinya, maka dari itu salah satu tujuan kegiatan *syafahi* yang dilaksanakan terkhusus di kelas IV F ini adalah untuk melihat kerja keras terkait respon santri dalam mengamalkan bahasa Inggris, di *syafahi* bahasa Inggris ini, saya hanya mengandalkan jawaban masing-masing dari santri kelas X F tanpa adanya campur tangan saya kepada santri ketika menjawab pertanyaan yang dirasa kurang lengkap atau pas”.⁸⁰

Pada mata pelajaran Al-Qur’an yang diujikan saat ujian *syafahi* pun juga sama seperti kedua mata pelajaran yang telah disebutkan, seperti pendapat *ustadz* Moh. Supriyadi dalam menanggapi langkah ujian *syafahi* di kelas IV F, pendapat tersebut:

“Pelaksanaan ujian *syafahi* terkhusus mata pelajaran Al-Qur’an ini sangat rentan adanya angin segar berupa sedikit jawaban yang diberikan penguji kepada santri yang diujikannya, karena materi yang diujikan dalam mata pelajaran Al-Qur’an ini kebanyakan hafalan surat-surat Al-Qur’an sehingga penguji bisa memberikan angin segar, tetapi kebijakan saya pada waktu menguji *syafahi* dikelas IV F ini tidak ada kata bantu yang saya berikan kepada santri, jadi ketika dalam menghafal ayat atau doa santri mengalami kesulitan, saya hanya diam dan terus mendengarkan saja tanpa ada perintah salah, dengan demikian kita bisa dengan benar mengetahui kemampuan santri”.⁸¹

Pada tahap ini, kemampuan belajar santri dapat dilihat penguji dengan jelas, karena santri hanya bisa mengandalkan kemampuan diri sendiri tanpa ada sedikit celah bantuan dari temannya maupun kata bantu dari penguji, jadi disini merupakan kesempatan yang baik bagi penguji untuk melihat serta mulai menentukan penilaian bagi santri yang sedang diuji. Kemudian, tahapan keenam dalam ujian *syafahi* dikelas IV F adalah pelaksanaan ujian *syafahi* sebagaimana mestinya dalam artian kegiatan tes lisan harus berjalan dengan semestinya, seperti guru memberikan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik, dan peserta didik memberikan imbal balik dari pertanyaan guru tanpa adanya suatu kecurangan dalam bentuk apapun. Seperti pendapat yang dipaparkan oleh *ustadz* Imam Suhadi:

“Penguji memaksimalkan kegiatan dengan tahapan yang sesuai, tidak mengubah artian ujian *syafahi*, jadi *syafahi* itu murni untuk kegiatan mengetes kemampuan santri”.⁸²

Selain dari pendapat *ustadz* Imam Suhadi selaku penguji mata pelajaran Bahasa Arab, pendapat lain juga di kemukakan oleh *ustadz* Wahyudiono selaku penguji bahasa Inggris, yaitu:

“Penguji memaksimalkan kegiatan dengan tahapan yang sesuai, *syafahi* adalah untuk mengukur kemampuan santri, bukan tempat untuk menjadikan kita sebagai penguji menjadi hakim dan bisa mengadili santri”.⁸³

Pendapat *ustadz* Imam Suhadi itu diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti yang menghasilkan bahwa ujian *syafahi* bahasa Arab yang diuji langsung oleh *ustadz* Imam Suhadi memang seperti ujian *syafahi* atau tanya jawab semata, jadi penguji memberikan pertanyaan dan langsung menunjuk salah satu santri secara bergantian, baik mereka bisa menjawab atau tidak bisa menjawab, jadi murni untuk tanya jawab.⁸⁴

Kemudian diperkuat lagi dengan dokumentasi yang menghasilkan bukti terkait ujian *syafahi* memang seperti tes lisan pada umumnya.⁸⁵

Penguji Al-Qur'an *ustadz* Moh. Supriyadi juga memberikan pendapat yang sama, yaitu:

⁸² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁸⁴ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 01/O/27-03/2023

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 02/D/16-03/2023

“Penguji memaksimalkan kegiatan dengan tahapan yang sesuai dan secara wajar atau semestinya, karena menurut saya pribadi, syafahi ya syafahi bukan untuk memilih santri yang berkompeten harus selalu diutamakan atau sebagainya, jadi semua sama rata”.⁸⁶

Tahapan selanjutnya yang dilakukan pada ujian *syafahi* dikelas IV F adalah manajemen waktu. Para penguji diberikan waktu 45 menit dalam menguji setiap santri, hal tersebut sesuai dengan pendapat *ustadz* Imam Suhadi, yaitu:

“Penguji disini selain fokus menguji juga harus bisa memanajemen waktu, seperti dalam *muhadatsah* misalnya, kita memerlukan waktu berapa menit, kemudian *takallam* juga membutuhkan waktu berapa menit, kemudian dibagi dari 45 menit kedalam beberapa poin atau soal yang telah dikelompokkan sebelumnya”.⁸⁷

Kemudian dari pendapat *ustadz* Imam Suhadi yang telah dipaparkan tersebut, pendapat serupa juga dipaparkan oleh *ustadz* Wahyudiono selaku penguji bahasa Inggris di kelas IV F pada ujian *syafahi*, seperti berikut:

“Walaupun bahasa Inggris itu bahasa yang cukup susah dalam memahami serta menyusun kalimatnya, tetapi disini saya juga punya atau sudah memanajemen waktu sendiri dan harus selesai pada waktu itu”.⁸⁸

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh penguji Al-Qur’an pada ujian *syafahi* di kelas IV F, yaitu *ustadz* Moh. Supriyadi, yakni:

“Manajemen waktu itu harus ada pada *syafahi* mata pelajaran Al-Qur’an ini, karena pada awalnya sudah ditentukan oleh panitia untuk *syafahi* Al-Qur’an memerlukan waktu sekian dan sekian, jadi saya mencoba membagi waktu yang telah ditetapkan dengan kumpulan soal-soal yang akan diujikan, sehingga tidak akan melebihi waktu awal”.⁸⁹

Manajemen waktu dalam ujian *syafahi* atau tes lisan memiliki peran yang paling penting, karena ujian *syafahi* atau tes lisan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan secara mandiri dan membutuhkan waktu

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

yang banyak baik dalam memberikan atau menyusun pertanyaan hingga waktu yang dibutuhkan santri atau siswa untuk berfikir serta menyusun kata-kata atau jawaban yang akan diberikan. Dengan manajemen waktu yang tepat di awal ujian *syafahi* maka penguji bisa dengan leluasa mempertimbangkan setiap waktu yang dibutuhkan sehingga tidak memakan waktu yang lama. Setelah tahapan manajemen waktu, tahapan yang dilakukan pada ujian *syafahi* dikelas IV F adalah penguji mengajukan soal yang beragam sesuai dengan pengelompokan yang telah dilakukan di awal sebelum ujian *syafahi* dimulai, hal ini diperkuat dengan pendapat *ustadz* Imam Suhadi, sebagai berikut:

“Untuk soal atau *as-ilah* yang akan ditanyakan kepada santri bervariasi sesuai dengan pengelompokan di awal.”⁹⁰

Pendapat yang serupa juga dipaparkan oleh *ustadz* Wahyudiono selaku penguji mata pelajaran bahasa Inggris, seperti ini:

“Pertanyaan yang diberikan kepada santri dari penguji itu bervariasi atau bermacam, semua sudah disusun seperti pengelompokan soal sebelumnya”.⁹¹

Ustadz Moh. Supriyadi selaku penguji Al-Qur’an pada ujian *syafahi* di kelas IV F memberikan pendapat, yaitu:

“Pemberian soal kepada santri bervariasi mengikuti soal-soal yang telah dipilih dan dikelompokkan”.⁹²

Kemudian, tahapan yang dilakukan pada ujian *syafahi* dikelas IV F adalah masuk ruang ujian 2 santri berhadapan dengan 1 penguji pada setiap mata pelajaran yang diujikan, alasan 2 santri dan bukan setiap individu

⁹⁰ Lihat Trnaskrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

⁹¹ Lihat Trnaskrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁹² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

dikarenakan adanya kekurangan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan juga banyaknya santri pada setiap kelas terutama kelas IV

F. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh *ustadz* Imam Suhadi, seperti:

“Ujian *syafahi* ini terkhususnya bahasa Arab dilaksanakan sama seperti yang lainnya, satu penguji dua santri, dikarenakan banyaknya santri setiap kelas serta adanya kekurangan tenaga pendidik juga, jadi penguji harus benar-benar mampu menguasai semua”.⁹³

Kemudian pendapat tersebut juga diungkapkan oleh *ustadz* Wahyudiono selaku penguji bahasa Inggris, sebagai berikut:

“Dari banyaknya tenaga pendidik atau *ustadz ustazah* di madrasah ini, pendidik yang menguasai atau ahli dalam bidang bahasa Inggris hanya segelintir saja, jadi dalam *syafahi* di kelas IV F dilakukan dengan cara dua santri menghadapi satu penguji, karena benar-benar kekurangan tenaga pendidik begitu”.⁹⁴

Pendapat lain juga dikemukakan oleh *ustadz* Moh. Supriyadi, seperti berikut:

“Walaupun dalam ujian *syafahi* pada mata pelajaran Al-Qur’an sudah ada istilah buku pedoman yang didalamnya memuat doa serta surat-surat yang akan diujikan, tetapi karena kekurangan pendidik, hanya bisa menggunakan sistem *syafahi* seperti satu penguji dengan dua santri, dan itu akan dikerjakan penguji dengan maksimal sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal juga walaupun mempunyai kekurangan disamping itu”.⁹⁵

Dari beberapa pendapat yang telah di paparkan diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti, dengan hasil observasi bahwa pelaksanaan ujian *syafahi* dikelas XF dilakukan dengan sistem dua santri berhadapan dengan dua penguji.⁹⁶ Kemudian dari hasil dokumentasi juga menghasilkan bahwa ujian *syafahi* yang dilaksanakan di kelas IV F ini

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-03/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-03/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 03/O/30-03/2023

tidak dilakukan secara individu, tetapi dilakukan dengan kelompok, dua santri diuji atau di tes oleh satu penguji.⁹⁷

Ujian *syafahi* yang dilaksanakan di kelas IV F memiliki tahapan yang panjang sehingga penguji harus benar-benar memahami setiap tahapan yang telah ada dengan maksimal, agar tujuan dari ujian *syafahi* bisa tercapai dengan sempurna. Selain penguji, santri di kelas IV F juga harus mempunyai semangat yang tinggi dalam ujian *syafahi* agar hasil yang didapat sepadan dengan kesulitan yang telah di lalui.

2. Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Kelas IV F merupakan kelas yang dikhususkan untuk menerima santri baru yang akan melaksanakan atau meneruskan jenjang pendidikan Aliyah di Al-Islam Joresan, karena anggota kelas IV F ini merupakan siswa atau siswi yang mengenyam pendidikan menengah pertamanya diluar Al-Islam Joresan, maka saat mereka memasuki atau memilih untuk melanjutkan tingkat Aliyah di Al-Islam banyak sekali perubahan serta kebijakan yang mereka terima, termasuk dalam kebijakan proses pembelajaran serta ada kaitannya dengan kemampuan belajar. Dimana banyak dari mereka yang baru mengenal bahasa Arab termasuk ujian *syafahi* menyebabkan adanya sedikit kesulitan dalam kegiatan pembelajarannya, seperti pendapat Hestiyani Apriliya:

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 07/D/25-03/2023

“Sebelumnya saya merupakan alumni dari Madrasah Negeri dan baru mengenal penjelasan materi dengan bahasa Arab serta Inggris sekaligus ditambah dengan hafalan-hafalan Arab lainnya baru saya alami saat masuk di Al-Islam ini dan awal-awal masuk saya mengalami banyak kesulitan karena berbasis bahasa semua dan tidak ada di tempat saya, adanya perbedaan antara latar belakang sebelumnya dengan lingkungan baru ini kelas IV F membuat kemampuan belajar menjadi kurang, kemudian, untuk keaktifan sendiri masih kurang, karena saya sendiri awalan itu masih bingung, jadi banyak diam sedangkan dalam penempatan atau pemilihan kata itu sebenarnya sudah bisa dan faham hanya penyusunan kalimat jawaban yang sedikit susah”.⁹⁸

Pendapat serupa juga dipaparkan oleh Diah Ayu Aminatuz Zuhriyyah yang merupakan salah satu santriwati dikelas IV F, sebagai berikut:

“Menurut saya, kemampuan mengingat serta memahami pada awal masuk di kelas IV F ini masih kurang dikarenakan ini merupakan lokasi baru dengan pelajaran yang baru juga sehingga untuk saat ini tergolong kurang sedangkan untuk keaktifan sendiri masih kurang, jadi pada awal itu masih cenderung lebih diam-diam begitu, diam karena belum faham sama bingung ingin bertanya dan untuk menjawab soal yang diberikan itu masih kurang atau belum cukup, karena kan masih lama dalam berfikir, serta bingung dalam menyusun kata-katanya, karena masih asing”.⁹⁹

Pendapat di atas didukung oleh pendapat *ustadz* Imam Suhadi selaku wali kelas IV F dengan pendapat sebagai berikut:

“Untuk kemampuan mengingat santri masih kurang, karena mereka adalah santriwan snatriwati baru, jadi membutuhkan waktu untuk menyesuaikan sedangkan untuk keaktifan santri sendiri pada awal pembelajaran juga masih kurang masih kurang dan untuk ketepatan santri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dikelas itu juga sama masih kurang, karena mungkin banyak dari mereka yang baru mengenal bahasa Arab ketika masuk disini, jadi peran pendidik disini sangat penting untuk membimbing agar bisa sama dengan kelas X lainnya”.¹⁰⁰

Kemudian *ustadz* Wahyudiono juga mengemukakan pendapat seperti berikut:

“kemampuan mengingat serta memahami pada awal masuk di kelas IV F ini masih kurang dikarenakan ini merupakan lokasi baru dengan pelajaran yang baru juga sehingga untuk saat ini tergolong kurang, untuk keaktifan itu belum ya, karena itu mereka masih mencoba menyesuaikan serta memahami lebih dalam terkait materi yang diajarkan, sedangkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran dikelas itu ya masih kurang sedikit, karena masih

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 04/W/26-03/2023

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 05/W/29-03/2023

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-03/2023

beradaptasi begitu, jadinya sebenarnya faham akan pertanyaan hanya saja untuk menjawabnya membutuhkan waktu”.¹⁰¹

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh *ustadz* Moh. Supriyadi pengampu mata pelajaran Al-Qur'an, beliau berpendapat:

“kemampuan mengingat serta memahami pada awal masuk di kelas IV F ini masih kurang dikarenakan ini merupakan lokasi baru dengan pelajaran yang baru juga sehingga untuk saat ini tergolong kurang seperti pada saat materi membaca *tafsir* dimana selain membaca santri juga diminta untuk memberikan makna, tetapi ternyata banyak yang belum bisa, keaktifan santri sendiri juga masih kurang, awal itu masih banyak diamnya, jadi saya disini juga bingung, diam karena faham atau diam karena faham susah membedakannya dan untuk ketepatan menjawab soal yang diberikan secara acak itu masih kurang tanggapan dari mereka, karena mungkin ini merupakan hal yang baru atau mata pelajaran yang baru bagi mereka, jadi saya rasa juga sedikit memaklumi”.¹⁰²

Kemampuan belajar santri di kelas IV F sebelum ujian *syafahi* dilakukan masih tergolong kurang, karena mereka merupakan santri baru yang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan barunya, banyak ditemui santri kelas IV F yang masih kurang dalam pemahaman materi bahasa Arab, Al-Qur'an maupun bahasa Inggris, sehingga dengan adanya kekurang fahaman santri terhadap materi tersebut, menjadikannya kesulitan dalam menghafal maupun ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang sering diberikan *ustadz* didalam kelas masih terlihat kurang pas atau kurang sesuai, hal tersebut juga berdampak pada kegiatan belajar kesehariannya. Jadi, seluruh *ustadz* ataupun pendidik, mempunyai peran penting untuk selalu mendampingi perkembangan kemampuan belajar santri.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-3/2023

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-3/2023

3. Implikasi Ujian *Syafahi* Terhadap Peningkatan Belajar Santri di Kelas

IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Ujian *syafahi* ini mempunyai pengaruh yang besar pada santri kelas IV F yang merupakan istilah baru yang mereka temui ketika masuk di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Islam ini. Pengaruh yang dapat dirasakan santri adalah terkait dengan kemampuan dalam mengingat, menghafal, memahami, mengimplementasikan serta peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Irsyad Musthafa Zuhail yang merupakan salah satu santri di kelas IV F berpendapat:

“*Syafahi* ini membawa dampak positif bagi kemampuan belajar saya, yang mana saya sendiri adalah orang baru yang mengenal istilah ini saat disini, dan adanya *syafahi* ini berdampak pada peningkatan kemampuan belajar pada semua bidang, tetapi sangat berpengaruh itu dalam bahasa Arab, dengan *syafahi* ini kemampuan menghafal serta memahami saya bertingkat karena dipacu dan dipaksa untuk bisa menguasai mata pelajaran yang diujikan”.¹⁰³

Pendapat yang kedua juga sama di kemukakan oleh santriwan kelas IV F yang bernama Muhammad Badsyah Aly Umar Yoni yang berpendapat sebagai berikut:

“Dampak yang saya rasakan dengan adanya ujian *syafahi* ini ada banyak, terutama dalam mata pelajaran yang berbasis Arab, dalam mata pelajaran Al-Qur’an misalnya, adanya kegiatan seperti itu membuat saya menjadi lebih mudah dalam hal menghafalkan, serta meringankan dalam tambahan hafalan Al-Qur’an yang saya tekuni, kemudian dalam pelajaran bahasa Arab itu juga meningkatkan pemahaman yang lebih dalam lagi dalam kaidah *nahwu-shorf*, *muthola’ah* dan lainnya. Kalau dalam *muthola’ah* itu lebih menekankan pada peningkatan keaktifan dalam menjawab soal lisan yang diberikan *ustadz* nya secara spontan, jadi bisa langsung jawab secara spontan juga”.¹⁰⁴

P O N O R O G O

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 06/W/1-4/2023

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 07/W/2-4/2023

Dari kedua pendapat yang dikemukakan santri tersebut, diperkuat dengan pendapat *ustadz* Imam Suhadi selaku pengampu mata pelajaran bahasa Arab serta wali kelas IV F, beliau berpendapat demikian:

“Setelah *syafahi* ini, kemampuan belajar santri dikelas IV F menjadi berbeda, terjadi peningkatan, hal ini saya ketahui pada saat menguji *syafahi*, saat itu saya kira banyak dari santri kelas IV F yang memiliki hasil kurang maksimal, ternyata kemampuan belajar mereka menjadi meningkat, dimana sebelum *syafahi* itu saya mencoba mengajukan sedikit pertanyaan berbahasa Arab dan banyak dari mereka yang belum bisa menjawab, tetapi setelah *syafahi*, saya coba lagi memberikan pertanyaan dan dijawab dengan baik dari mereka, jadi dampak *syafahi* ini nyata dirasakan baik oleh penguji atau santrinya”.¹⁰⁵

Ustadz Wahyudiono selaku pengampu mata pelajaran bahasa Inggris juga memberikan pendapat terkait dengan implikasi dari adanya ujian *syafahi* yang dilaksanakan di kelas IV F, sebagai berikut ini:

“Cara saya mengetes atau melihat adanya perubahan kemampuan belajar santri setelah ujian *syafahi* ini adalah sama dengan *ustadz* yang lain, didalam kelas mencoba memberikan pertanyaan secara spontan, nanti ketika bertemu di kantor atau diluar kelas secara tiba-tiba mengajak untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris atau *conversation* seperti itu, dan itu saya merasa ada perubahan, sebelum ujian *syafahi* saya mencoba untuk mengaja bercakap-cakap dengan bahasa Inggris tetapi banyak dari mereka yang diam dan enggan untuk menjawab, tetapi setelahnya, saya coba untuk bertanya lagi dan hasilnya memang ada perubahan”.¹⁰⁶

Pendapat selanjutnya juga dikemukakan oleh *ustadz* Moh. Supriyadi selaku pengampu mata pelajaran Al-Qur’an, yang berpendapat:

“Kalau menurut saya, kemampuan santri dalam mengingat serta memahami itu meningkat, dibuktikan dengan mereka cepat menghafalkan beberapa mata pelajaran yang berbasis Arab atau kitab klasik, ditambah lagi lebih aktif walaupun hanya bertanya atau berdiskusi dengan teman tetapi itu sudah termasuk peningkatan, serta yang terakhir adalah peningkatan dalam menjawab pertanyaan dengan sesuai atau tepat, untuk menjawab dalam *syafahi* itu ya masih kurang sedikit lah, karena masih beradaptasi begitu, jadinya sebenarnya faham akan pertanyaan hanya saja untuk menjawabnya membutuhkan waktu. Kemudian, dampak ujian *syafahi* di kelas IV F ini besar, karena saya lihat sebelum kegiatan *syafahi* ketika jam pelajaran tafsir, banyak santri yang kesulitan membaca makna serta memberikan isi kandungan dari ayat yang dibacakan, kemudian dalam hal menghafal Al-Qur’an juga masih kurang, tetapi setelah ujian *syafahi* pada saat

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/18-3/2023

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/19-3/2023

membaca kitab tafsir, banyak dari mereka yang bisa menyimpulkan maksud atau kandungan ayat yang sedang dibaca”.¹⁰⁷

Pendapat-pendapat yang telah di kemukakan diatas, diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana pada observasi peneliti menemukan bahwa santri kelas IV F pada saat proses kegiatan belajar mengalami perbedaan yang signifikan, dalam kegiatan belajar saat pendidik atau *ustadz* memberikan pertanyaan secara spontan, santri bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan spontan pula, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan serta pemahaman santri dan pengimplimentasian dari ujian *syafahi* mempunyai pengaruh yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian selain itu, dampak adanya ujian *syafahi* dalam peningkatan kemampuan belajar santri juga ditunjukkan dengan adanya nilai raport *intern* (raport pondok) yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan belajar santri setelah ujian *syafahi*.¹⁰⁸ Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang membuktikan bahwa ujian *syafahi* memberikan dampak yang besar bagi santri serta dapat dirasakan oleh semuanya.¹⁰⁹



¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/25-3/2023

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi, Nomor 04/O/3-4/2023

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi, Nomor 12/D/3-4/2023

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Ujian *Syafahi* di Kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Tes lisan atau yang lebih dikenal dengan sebutan ujian *syafahi* merupakan suatu kegiatan yang wajib dan harus dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan, ujian *syafahi* itu sendiri merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar santri, terutama di kelas IV F. Dengan diadakannya ujian *syafahi*, santri kelas IV F mempunyai semangat belajar dalam memahami, menghafal, mengamalkan dan mengambil hikmah dari beberapa pelajaran yang diujikan serta dengan adanya *syafahi* ini bisa meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan bahasa lisan dengan baik, benar dan mudah difahami kemudian mempertanggungjawabkannya.

Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab II mengenai salah satu tujuan dari tes lisan adalah untuk meningkatkan siswa dalam menggunakan bahasa lisan dengan baik dan benar serta mudah difahami kemudian mempertanggungjawabkannya, mempertanggungjawabkan dalam artian adalah santri bisa menjawab dengan baik sesuai dengan teori atau bukti tanpa adanya unsur kebohongan.¹¹⁰

Pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F pada umumnya sama dengan tes lisan secara global, hanya ada sedikit perbedaan. Seperti pada langkah pertama dalam ujian *syafahi* dikelas IV F, pada saat tahap persiapan, para

¹¹⁰ Umi Chotimah dan Mariyani, *Buku Ajar Evaluasi.....*, 44-45.

penguji atau *ustadz* menyusun kemudian memilih beberapa soal yang akan ditanyakan kepada santri, kemudian setelah para penguji sudah memilih beberapa soal yang akan diujikan, selanjutnya mereka mengelompokkan beberapa soal menjadi beberapa bagian, seperti pada mata pelajaran bahasa Arab ada jenis soal yang pertama adalah *muhadatsah* (percakapan dengan bahasa Arab), *takallam* (bercerita menggunakan bahasa Arab), *men tasyrif* serta *mensyarh*. Sedangkan dalam bahasa Inggris sendiri, juga terdapat pengelompokan soal, yaitu *conversation* (percakapan menggunakan bahasa Inggris), *reading*, *talking* serta *grammar*. Kemudian dalam mata pelajaran Al-Qur'an yang diujikan terdiri dari beberapa kelompok soal, seperti membaca *tafsir jalalain*, ibadah *amaliyah*, menghafal doa dan surat Al-Qur'an. Setelah selesai mengelompokkan soal-soal berdasarkan macamnya, hal selanjutnya yang dilakukan penguji adalah setelah selesai melaksanakan ujian *syafahi* di kelas IV F, penguji memberikan nilai akhir secara keseluruhan dan dilanjutkan untuk mulai untuk mengetes atau mengujikan soal-soal kepada santri. Di kelas IV F setelah penguji memberikan soal maka santri akan menjawab sesuai dengan pendapat masing-masing dan hal ini berlangsung secara terus menerus, sehingga ujian *syafahi* di kelas IV F penguji dan santri hanya memberikan soal dan menjawab tanpa berubah menjadi kegiatan diskusi antara santri dengan penguji. Ketika santri kelas IV F tidak bisa menjawab soal yang diberikan penguji, penguji akan melemparkan kepada santri lain untuk menjawab sehingga tidak ada sedikit celah bantuan penguji untuk santri yang tidak

bisa menjawab soalnya. Pada tahap selanjutnya pada saat pelaksanaan ujian *syafahi* santri dan penguji berfokus pada sesi bertanya dan menjawab serta manajemen waktu yang diperlukan dalam setiap *syafahi*. Tahap selanjutnya pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F adalah penguji memberikan soal yang bervariasi kepada santri, sesuai dengan soal yang telah dikelompokkan diatas, kemudian pada pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F menggunakan kebijakan satu penguji menguji dua santri dikarenakan kekurangan tenaga kependidikan serta banyaknya santri di setiap kelas dan waktu yang digunakan untuk pelaksanaan ujian *syafahi* yang cukup singkat.

Dari semua langkah-langkah ujian *syafahi* yang dilakukan di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan menunjukkan sama seperti kajian teori yang berada di bab dua tentang langkah-langkah pelaksanaan tes lisan menurut Sudiono, dalam tes lisan terdapat petunjuk praktis yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tes lisan, diantaranya yaitu:

- 1) Sebelum tes lisan dilaksanakan, sebaiknya guru sudah memilih serta menyusun beberapa soal yang akan diajukan kepada peserta didik dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat diharapkan menghasilkan validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- 2) Setiap butir soal yang telah dipilih oleh guru atau ditetapkan untuk diajukan dalam tes lisan harus disiapkan serta dikelompokkan juga jawaban dari beberapa soal yang telah dipilih tersebut. Serta hendaknya

masing-masing dari peserta didik diberikan waktu, jumlah soal, serta tingkat kesukaran yang sama.

- 3) Penentuan nilai akhir dilakukan setelah tes lisan selesai secara keseluruhannya
- 4) Tes hasil belajar yang telah dilakukan dengan cara lisan, hendaknya jangan sampai keluar atau menyimpang dari kegiatan evaluasi berubah menjadi kegiatan diskusi peserta didik dengan guru.
- 5) Dalam kegiatan tes lisan yang dilaksanakan secara lisan, guru dilarang untuk memberikan angin segar atau dengan sengaja memberikan kata kunci jawaban yang bersifat membantu, mengarahkan atau menolong peserta didik agar memberikan jawaban yang benar.
- 6) Tes lisan yang dilaksanakan harus berlangsung secara wajar, dalam artian kegiatan tes lisan harus berjalan dengan semestinya, seperti guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik, dan peserta didik memberikan imbal balik dari pertanyaan guru tanpa adanya suatu kecurangan dalam bentuk apapun.
- 7) Sekalipun sulit untuk bisa diwujudkan, namun sebaiknya guru mengorganisir waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan tes lisan, sehingga dengan begitu tes lisan bisa segera diselesaikan tanpa adanya waktu tambahan lagi.
- 8) Pertanyaan yang diajukan dalam tes lisan hendaknya dibuat bervariasi.

- 9) Se jauh mungkin dapat diusahakan agar dalam pelaksanaan tes lisan tersebut diberlangsungkan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental testee yang lainnya.¹¹¹

2. Kemampuan Belajar Santri di Kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Ketika didalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, kemampuan belajar santri di kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam sebelum dilaksanakan ujian *syafahi* sedikit kurang memuaskan, hal tersebut diakibatkan karena kelas IV F ini merupakan kelas yang seluruh santrinya mengenyam pendidikan tingkat SMP atau MTs di luar Al-Islam Joresan, sehingga ketika mereka masuk dalam lingkup Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan yang berbasis pendidikan Islam dengan berbagai macam jenis kitab serta perpaduan bahasa Arab modern dan *salaf*, mereka cukup bingung dan hingga mengakibatkan kemampuan belajarnya dalam hal ingatan, ketepatan dalam memilih kata atau menjawab pertanyaan serta keaktifan masih tertinggal dari santri kelas lain yang notabene merupakan santri lama. Kemampuan belajar santri kelas IV F sebelum melaksanakan ujian *syafahi* masih belum maksimal, seperti kurang faham terhadap mata pelajaran berbahasa Arab, masih lama dalam menghafal beberapa mata pelajaran, seperti *muthola'ah* dan lain sebagainya serta keterlambatan maupun kesulitan dalam mengerjakan soal.

¹¹¹ *Ibid.*, 44-47.

Hal ini sesuai dengan kajian teori pada bab II mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar, salah satunya adalah Keadaan Sekolah. Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik adalah dapat berupa dari cakupan metode pembelajaran, kurikulum, hubungan guru dan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, pelajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung serta tugas rumah.¹¹²

Adanya ujian *syafahi* yang dilaksanakan di kelas IV F ini berdampak pada peningkatan kemampuan belajar santri, karena dengan ujian *syafahi* ini yang merupakan kegiatan wajib pondok dan wajib diikuti oleh santri mencoba menekankan secara lebih dalam lagi penguasaan materi pembelajaran santri dengan sedikit jerih payah (tekanan) guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi serta metode belajar siswa. Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, ada 3 (tiga) bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), antaranya yaitu: Pendekatan *Surface* (permukaan bersifat lahiriah), yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar, misalnya takut tidak lulus hingga mengakibatkan dimarahi oleh orang tua, dengan adanya hal tersebut, peserta didik akan berusaha dalam meningkatkan

¹¹² Daden Sopandi & Andina Sopandi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Sleman: Deepublish, 2021), 50.

kemampuan belajarnya seperti yang pada mulanya belajarnya santai menjadi lebih ditingkatkan, hafal seadanya menjadi lebih ditingkatkan dan diperbanyak hafalannya sehingga bisa memahami apa yang di pelajarinya.¹¹³

3. Implikasi Ujian *Syafahi* Terhadap Peningkatan Belajar Santri di Kelas IV F Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Ujian *syafahi* yang diadakan dikelas IV F tentunya merupakan suatu tantangan baru bagi santri-santrinya, dikarenakan kebanyakan dari mereka baru mengenal istilah ini saat berada di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan. Pelaksanaan ujian *syafahi* atau yang dikenal dengan istilah tes lisan di kelas IV F membawa beberapa dampak positif tentang peningkatan kemampuan belajar santri dikelas. Banyak sekali peningkatan kemampuan santri sebagai akibat dari pelaksanaan ujian *syafahi*, diantaranya yang pertama adalah terjadinya peningkatan nilai yang bisa dilihat dari raport *intern* (raport pondok), pada raport tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan belajar santri setelah ujian *syafahi*, kemudian, dampak yang dirasakan santri kelas IV F dari adanya ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri di kelas peningkatan kemampuan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan dalam hal berbicara

¹¹³ Tarman A. Arif, *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*, (Sukabumi: Haura Utama, 2022), 13.

Ujian *syafahi* merupakan kegiatan yang mengandalkan atau mendorong santri dikelas IV F agar berani menyampaikan pendapat secara lisan. Dengan ujian *syafahi* yang dilakukan di kelas IV F ini, santri dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dengan baik dan percaya diri. Dengan adanya kegiatan ini, akan melatih santri untuk bisa berbicara dengan baik dan penuh rasa percaya diri tanpa takut jawaban yang diberikan akan salah atau tidak. Dampaknya adalah pada pembelajaran di kelas keaktifan santri menjadi meningkat, seperti ketika diberikan pertanyaan yang tiba-tiba dalam *maddah muthola'ah*, santri cepat dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan di depan banyak santri yang lain.

b. Meningkatkan kemampuan mendengarkan

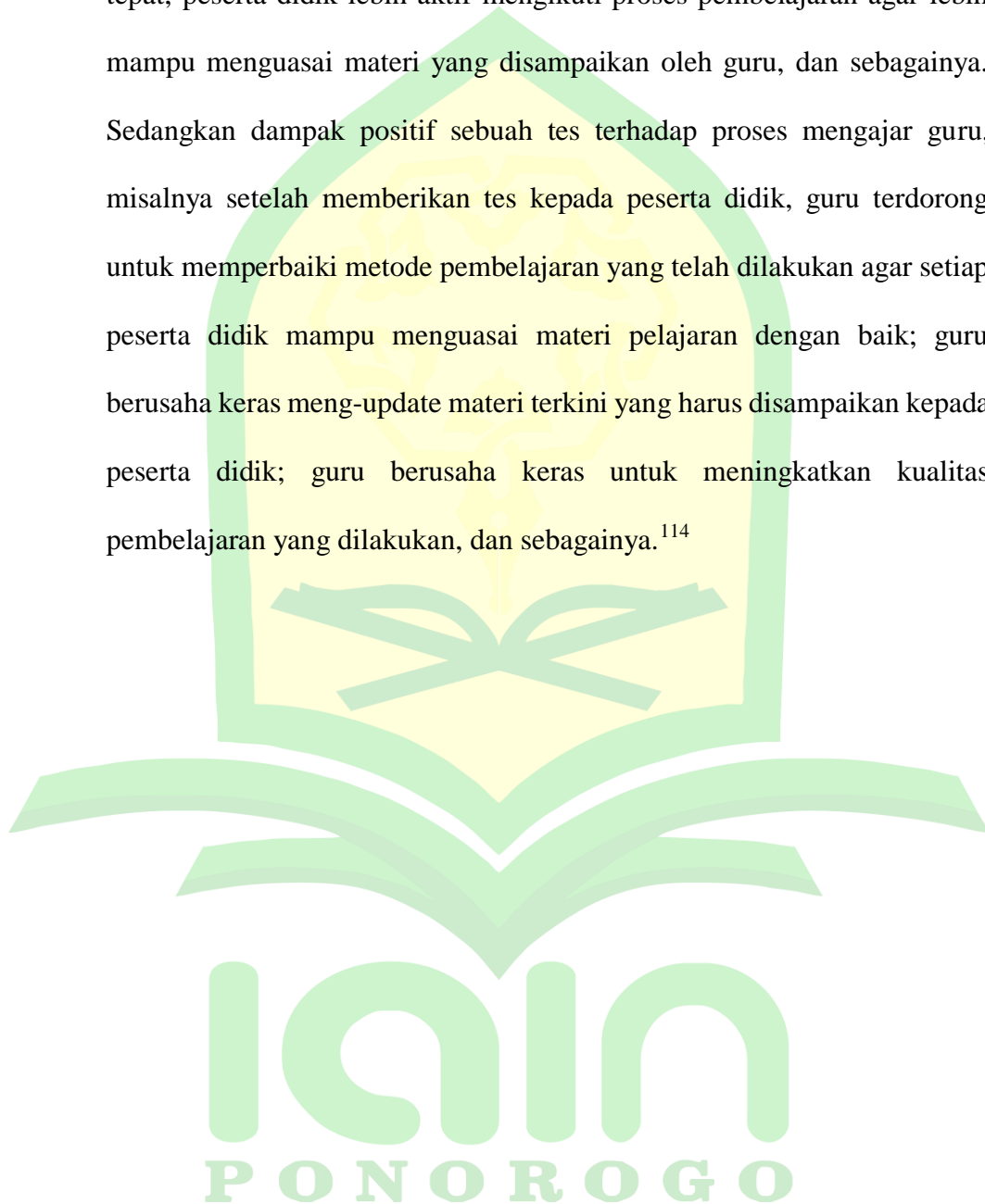
Pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F membawa dampak yang terkait dengan peningkatan kemampuan mendengarkan bagi santri. Pada ujian *syafahi*, santri harus dituntut untuk fokus dalam mendengarkan serta memperhatikan pertanyaan atau soal yang diberikan penguji serta jawaban yang telah dikemukakan oleh temannya, hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan mendengar santri setelah melaksanakan ujian *syafahi*, santri menjadi lebih konsentrasi dalam menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik di kelas sehingga fokus pembelajarannya terjaga dengan sempurna.

c. Meningkatkan pemahaman materi

Ujian *syafahi* yang dilaksanakan di kelas IV F dapat membantu santri dalam meningkatkan atau memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran, karena didalam ujian *syafahi*, santri diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penguji dengan cepat dan tepat, sehingga para santri di kelas IV F harus benar-benar memahami pertanyaan yang diajukan dengan cepat pula, hal demikian mendorong santri untuk lebih berfikir dan memahami materi pelajaran dengan baik. Setelah ujian *syafahi* dilakukan santri menjadi lebih faham terkait dengan materi pembelajaran yang ada. Dikarenakan ketika ada ujian *syafahi*, santri menemukan suatu keinginan yang besar untuk bisa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga hal utama yang ditingkatkan santri adalah meningkatkan pemahaman. Dan itu berdampak besar kepada kemampuan belajar santri setelah ujian *syafahi* berlangsung.

Sesuai dengan teori yang telah di paparkan di bab II Tes semestinya memiliki dampak positif terhadap proses belajar dan mengajar. Dampak sebuah tes terhadap praktik belajar dan mengajar biasa juga disebut dengan washback (Cheng & Watanabe, 2008). Guru harus menyadari hal ini. Pemilihan materi yang tepat sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Sebuah tes diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap proses belajar dan mengajar. Contoh dampak positif dari tes terhadap proses belajar, misalnya peserta didik termotivasi untuk banyak belajar dan belajar banyak setelah

mengikuti atau mengerjakan tes; peserta didik berusaha keras untuk mencari informasi bagaimana menyelesaikan sebuah butir soal secara tepat; peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran agar lebih mampu menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan sebagainya. Sedangkan dampak positif sebuah tes terhadap proses mengajar guru, misalnya setelah memberikan tes kepada peserta didik, guru terdorong untuk memperbaiki metode pembelajaran yang telah dilakukan agar setiap peserta didik mampu menguasai materi pelajaran dengan baik; guru berusaha keras meng-update materi terkini yang harus disampaikan kepada peserta didik; guru berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, dan sebagainya.¹¹⁴



¹¹⁴ Sumardi, *Teknik Pengukuran dan.....*, 97-98.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ujian *syafahi* di kelas IV F terdiri dari 10 tahapan, yaitu: a) pada saat tahap pertama adalah pemilihan soal, (b) tahap kedua adalah pengelompokkan soal, ada mata pelajaran bahasa Arab, Inggris serta Al-Qur'an, (c) tahap ketiga yaitu penguji memfokuskan ujian *syafahi* untuk ujian bukan forum diskusi, (d) tahap keempat yakni penguji tidak membantu atau memberikan kata kunci jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada santri, (e) tahap kelima *syafahi* yang dilaksanakan hanya sebatas bertanya dan menjawab antara penguji dengan santri, (f) tahap keenam manajemen waktu oleh penguji, (g) tahap ketujuh penguji menggunakan pertanyaan atau soal yang bervariasi, (h) tahap kedelapan pelaksanaan ujian *syafahi* dilakukan maksimal 2 orang dengan 1 penguji dikarenakan adanya kekurangan tenaga pendidik, (i) tahap kesembilan penguji menentukan skor akhir santri setelah selesai *syafahi*, (j) tahap kesepuluh penguji memiliki peran sebagai penggali informasi atas jawaban dari soal yang diberikan.
2. Kemampuan belajar santri kelas IV F sebelum melaksanakan ujian *syafahi* masih belum maksimal, seperti kurang faham terhadap mata pelajaran berbahasa Arab, masih lama dalam menghafal beberapa mata pelajaran,

seperti *muthola'ah* dan lain sebagainya serta keterlambatan maupun kesulitan dalam mengerjakan soal.

3. Pelaksanaan ujian *syafahi* atau yang dikenal dengan istilah tes lisan di kelas IV F membawa beberapa dampak positif tentang peningkatan kemampuan belajar santri di kelas. Banyak sekali peningkatan kemampuan santri sebagai akibat dari pelaksanaan ujian *syafahi*, diantara dampak yang dirasakan santri kelas IV F dari adanya ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri di kelas adalah peningkatan kemampuan belajar dalam hal pemahaman, komunikasi, serta dalam hal mengingat atau hafalan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan implemetasi ujian *syafahi* dalam meningkatkan kemampuan belajar santri di Madrasah Aliyah Al-Islam Joresan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan tolak ukur dan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi madrasah, perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaan program *syafahi* untuk meningkatkan kemampuan belajar santri agar tujuannya bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi siswa, semoga dapat lebih meningkatkan kemampuan belajar melalui ujian *syafahi* karena kelak akan menuai hasil belajar di jenjang selanjutnya atau jenjang lebih tinggi maupun dalam masyarakat.

3. Bagi penguji *syafahi*, lebih meningkatkan kinerja dan pembenahan dalam pelaksanaan *syafahi* agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai ujian *syafahi*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad Andi. *Menganalisis Konsep Ta'lim dalam Kaitannya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan Universitas Sunan Kalijaga. Vol 08 No. 2, 2016.
- Albab, Hayyan Ahmad Ulul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Ambarwati. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Praksis dalam Bidang Pendidikan Agama Islam)*. Pati: Al Qalam Media Lestari, 2022.
- Arif, Tarman A. *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- Asnimar. *Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjaskes Siswa Kelas V SD Negeri 002 Batu Bersurat*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau Volume 1 Nomor 2 November 2017.
- Bisri, Khasan. *Pengembangan Afektif dalam Pembelajaran PAI: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021.
- Chotimah, Umi dan Mariyani. *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran PPKn*. Palembang: Bening, 2021.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Kemampuan Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Hardiyati, Mikyal. dan Umi Baroroh. *Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)*. Jurnal Penelitian, Volume. 13, Nomor 1, Februari 2019.
- Hariyati, Sinta. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II di Kota Samarinda*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 3, No.2, 2015.
- Hernimawati. *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*. Surabaya: Jakad Publusing, 2018.
- Huda, Mifahul. dan Rhoni Rodin. *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Journal of Islamic Education Research Vol. 1 No. 2 Juni 2020.
- Iskandar. *Metode Penelitian Dakwah*. Pasuruan: Qiara Media: 2022.
- Isti'adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Jamin, Nunung Suryana. *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*. Sukabumi: Jejak, 2020.
- Kusumastuti, Adhi dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Lase, Famahanto dkk. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2022.
- Lesatri Putri dan Adeng Hudaya. *Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta*. Jurnal: Research of Development Journal of Education, Vol. 5, No. 1 Oktober 2018.

- Lubis, M. Syukri Azwar. *Peranan Pendidikan Islam dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Lokal*. Jurnal: Sabilarrayad Volume 11 Nomor 01 Januari-Juni 2017.
- Magdalena, Ina dkk. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*. Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 1, Juni 2020.
- Mahfud, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Mas, Siti Roskina. *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri*. Jurnal: Manajemen Pendidikan Volume 24, Nomor 2, September 2013.
- Miswari. *Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri*. Cendekia Vol. 15 No. 1, Januari-Juni 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Musfiqon, HM. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nasution, Yuannisah Aini. *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI), 2022.
- Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

- Noor, Zulki Zulkifli. *Buku Referensi Strategi Pemasaran 5.0*. Sleman: Deepublisher, 2021.
- Oktaviyanti, Itsna dan Awal Nur Kholifatur Rosyidah. *Korelasi Antara Hasil Tes Lisan dengan Hasil Tes Tertulis pada Mahasiswa PGSD UNRAM*. *Intelegensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol.2, No. 1, 2019.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Rahmah, Eka Awalul. *Strategi Tes dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MAN Banjarmasin*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Nomor 5, Volume 8, Maret 2020.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sa'adah, Lailatus. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Simarmata, Nenny Ika Putri dkk. *Metode Penelitian untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sitepu, Santa Veronika. *Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Hybrid Learning*. Volume 2, Nomor 2, September 2022 - *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*.
- Sopandi, Daden & Andina Sopandi. *Perkembangan Peserta Didik*. Sleman: Deepublish, 2021.

- Sriningsih, Endang. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menginterpretasikan Peta tentang Pola dan Bentuk Muka Bumi Melalui Media Peta KLS IX SMP Negeri 2 Ampelgading pada Semester II Tahun Ajaran 2014/2015*”, Jurnal Madaniyah, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sujarwo. *Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mengalikan dan Berbagai Bentuk Pecahan Melalui Penerapan Teknik Jarimatika pada Siswa Kelas V SDN 2 Giritirto Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/109*. Jurnal Empiris Volume 7 Edisi 32 Juni 2020.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012.
- Sumardi. *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Suryanti. *Pengelolaan Pengajaran*. Sleman: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Sutiah. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Syah, Ina Fauziana. *Analisis Mutu Madrasah Unggulan di Aceh: Studi di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 17, No. 1, Agustus 2016.
- Tokan, Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Ulya, Vita Fitriyatul. *Pendidikan Islam di Indobesia: Problematika Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, September 2018.

Uno, Winda Anggriyani. *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Gorontalo: Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021.

Widharyanto, B. & S. Widanarto Prijowuntato. *Menilai Peserta Didik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2021.

Yudiyanto, Mohammad. *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.

Zebua, Try Gunawan. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*. Bogor: Guepedia, 2020.

